

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Supaya dapat memberikan gambaran umum mengenai objek penelitian, pada bab ini peneliti akan membahas tentang keadaan objek penelitian yang meliputi sejarah dan perkembangan, letak geografis, kepemimpinan sekolah, Visi Misi dan tujuan, personalia kepemimpinan dan karyawan, kondisi siswa, kondisi guru dan karyawan, dan kondisi sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Tayu. Hasil penelitian mengenai gambaran objek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tepatnya pada tanggal 1 Juli 1981, SMA Negeri 1 Tayu didirikan, yaitu pada tahun ajaran 1981–1982. Menurut Bapak R. Semedi, salah satu pengurus pendiri SMA Negeri 1 Tayu, SMA Negeri 1 Tayu akan didirikan di Juwana jika pengurus pendiri tidak mampu menyediakan lahan yang diperlukan dalam jangka waktu yang ditentukan. Namun jika mampu memenuhi persyaratan, maka akan didirikan lembaga pendidikan di Tayu. Termotivasi oleh keinginan yang besar, panitia pendiri segera berangkat untuk mencari properti terbaik yang dapat memenuhi persyaratan. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten awalnya keberatan dengan persetujuan panitia atas lahan kompleks SMA Negeri di Geneng, Desa Tayu Kulon Pati dengan alasan lokasi situs dirasa kurang strategis. Kemudian Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati meminta agar Panitia Pendiri memindahkannya ke lapangan olah raga kecamatan yang terletak di dekat kota Jepatlor, di sebelah jalan raya Tayu-Pati.¹

Selain rawan terjadi banjir, luas lapangan tersebut ternyata belum memenuhi syarat pembangunan gedung SMA Negeri 1 Tayu. Dengan demikian panitia berusaha memperluas lahan tersebut dengan membeli tanah bakon milik petani setempat, meninggikan tanah dan membangun pagar tembok keliling sekolah untuk mengatasi banjir. Sebagai ganti lapangan olah raga kec. Tayu yang dipergunakan untuk gedung SMA Negeri

¹ SMA Negeri 1 Tayu, “Sejarah SMA Negeri 1 Tayu,” diakses 29 Januari 2024, <https://www.sman1tayu.sch.id/sejarah-sma:nta/>.

Tayu adalah tanah egendom di desa Jepatlor yang berlokasi ditepi jalan raya Tayu – Juwana.²

SMA Negeri 1 Tayu terletak di Jl. P. Diponegoro No. 60, Kelurahan Jepat Lor, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Dengan letak geografis garis lintang - 6.547895 dan garis bujur 111.047985. SMA Negeri 1 Tayu berdiri diatas tanah seluas 19960 m². Adapun batas-batas lokasi SMA Negeri 1 Tayu adalah:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan warung makan milik warga dan persawahan
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan masuk ke arah desa Tendas
- c. Sebelah timur berbatasan dengan jalan raya Pati-Tayu
- d. Sebelah barat berbatasan dengan persawahan penduduk.³

Dilihat dari letak geografisnya SMA Negeri 1 Tayu memiliki letak yang sangat strategi karena berada di pusat kecamatan tayu yang memiliki 7 wilayah zonasi. Letak geografis yang strategis sangat mempengaruhi jumlah siswa yang mendaftar di SMA Negeri 1 Tayu. Hal ini terbukti pada PPDB tahun 2023 ada sekitar 700 calon siswa baru yang mendaftar sedangkan kuota diterima hanya sekitar 390 siswa. Adanya hal ini menyebabkan siswa SMA Negeri 1 Tayu memiliki tingkat diferensiasi yang kental, termasuk dalam hal kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.⁴

Selain itu, berkenaan dengan lokasi SMA Negeri 1 Tayu yang mudah dijangkau serta tersedianya akses jalan raya bagi kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Hal ini sangat sangat berpengaruh terhadap efisiensi waktu bagi guru dan siswa agar dapat sampai disekolah tepat pada waktunya. Mengingat beberapa kelas melaksanakan kegiatan literasi Al-Qur'an di pagi hari awal pembelajaran. Maka adanya letak yang

² SMA Negeri 1 Tayu, “Sejarah SMA Negeri 1 Tayu,” diakses 29 Januari 2024, <https://www.sman1tayu.sch.id/sejarah-smanta/>.

³ Dokumentasi Profil Sekolah dari Staff Tata Usaha, tanggal 18 Februari 2024.

⁴ Nining Sugiharti, wawancara oleh penulis, 31 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

strategis ini juga menunjang agar kegiatan literasi dapat berlangsung dengan lancar.⁵

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

“Berprestasi Akademis, Berkecakapan Vokasional, Berakhlak Mulia, Berlandaskan Iman dan Taqwa dan Berwawasan Lingkungan“.⁶

b. Misi

- 1) Menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang tertib, efektif dan produktifbasis ICT.
- 2) Mengupayakan terlaksananya proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif melalui pembelajaran.
- 3) Mengoptimalkan fungsi sarana dan sumber belajar siswa yang meliputi perpustakaan, laboratorium, dan ruang multimedia.
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan potensinya melalui kegiatan pengembangan diri.
- 5) Memotivasi dan membimbing siswa untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan lomba.
- 6) Menanamkan nilai nilai keagamaan dan mengamalkannya dalam setiap aspek kehidupan siswa.
- 7) Membiasakan siswa selalu berperilaku sopan terhadap semua warga sekolah.
- 8) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan rindang.⁷

c. Tujuan

- 1) Menyediakan sarana prasarana pendidikan yang memadai.
- 2) Melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dn efisien, berdasarkan semangat keunggulan local dan global.
- 3) Meningkatkan kinerja masing masing komponen untuk bersama sama melaksanakan kegiatan yang inovatif sesuai dengan TUPOKSI masing masing.
- 4) Meningkatkan program ekstrakurikuler dengan mewajibkan Pramuka bagi seluruh efisieh warga, agar lebih efektif dan

⁵ Nining Sugiharti, wawancara oleh penulis, 31 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

⁶ SMA Negeri 1 Tayu, “Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Tayu,” diakses 28 Februari 2024, <https://www.sman1tayu.sch.id/visi-misi/>.

⁷ SMA Negeri 1 Tayu, “Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Tayu,” diakses 28 Februari 2024, <https://www.sman1tayu.sch.id/visi-misi/>.

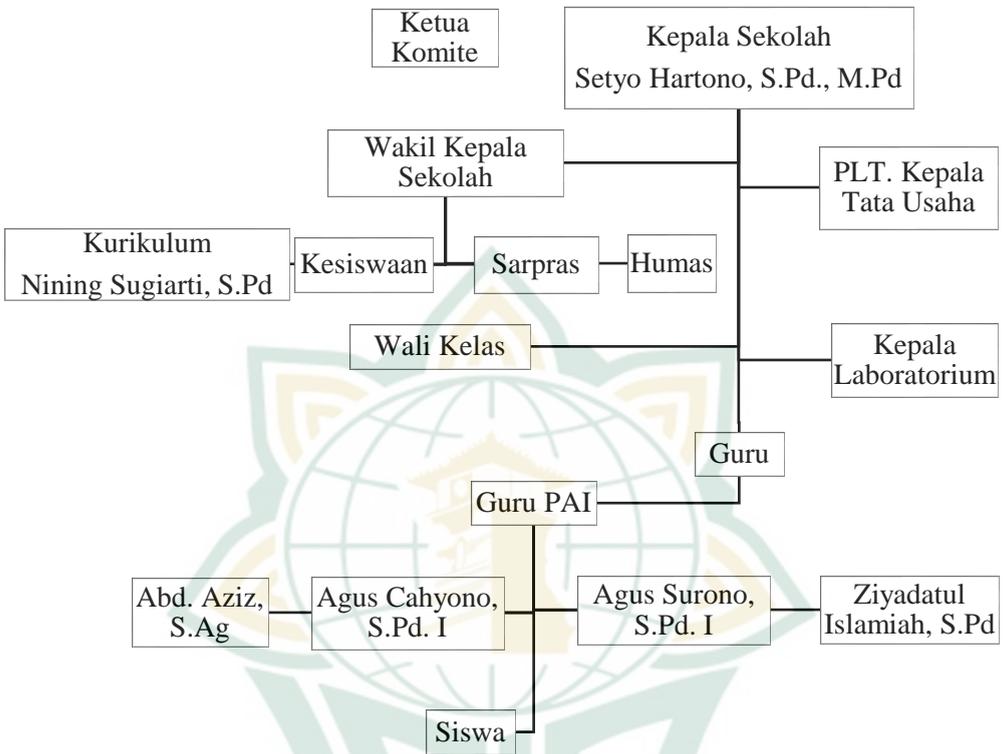
efisien sesuai dengan bakat dan minat siswa sebagai salah satu sarana pengembangan diri siswa.

- 5) Mewujudkan peningkatan kualitas lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang seimbang, serta meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan ke PT.
 - 6) Menyusun dan melaksanakan tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional warga sekolah.
 - 7) Meningkatkan kualitas semua sumber daya manusia baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan siswa yang dapat berkompetensi baik local maupun global.
 - 8) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan semua warga sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
 - 9) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan rindang.⁸
3. Struktur Organisasi

SMA Negeri 1 Tayu dalam mencapai visi, misi, dan tujuannya perlu adanya elemen dari sumber daya manusia yaitu guru dan karyawan yang berkualitas dalam melaksanakan pencapaian yang diharapkan. Dibawah ini struktur organisasi SMA Negeri 1 Tayu tahun ajaran 2023/2024, adapun kondisi guru dan karyawan SMA Negeri 1 Tayu secara lebih lengkap terlampir dalam lampiran.

⁸ SMA Negeri 1 Tayu, “Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Tayu,” diakses 28 Februari 2024, <https://www.sman1tayu.sch.id/visi-misi/>.

Gambar 2. 2 Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Tayu



4. Kondisi Siswa

SMA Negeri 1 Tayu merupakan satu-satunya sekolah umum di kecamatan tayu yang memiliki 7 wilayah zonasi. Adanya hal ini sangat mempengaruhi kondisi siswa SMA Negeri 1 Tayu yang cenderung heterogen, khususnya dalam keyakinan agama. Meskipun mayoritas beragama Islam, namun siswa SMA Negeri 1 Tayu memiliki diferensiasi yang kental, khususnya dalam hal kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Kondisi jumlah siswa SMA Negeri 1 Tayu dari berbagai tingkatan mulai dari kelas X sampai kelas XII sebagaimana terlampir dalam lampiran.

5. Kondisi Sarana dan Prasarana Sekolah

Untuk mencapai visi, misi, dan tujuannya SMA Negeri 1 Tayu perlu memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam rangka menunjang siswa, guru, dan karyawan dalam menjalankan tugas mereka. Adapun dalam menunjang kegiatan literasi Al-Qur'an, SMA Negeri 1 Tayu juga sudah memiliki

saran dan prasarana yang memadai seperti ketersediaan Al-Qur'an, serta kondisi mushola dan ruang kelas yang nyaman. Secara umum sarana dan prasana SMA Negeri 1 Tayu sudah memenuhi standar.⁹ Adapun kondisi sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Tayu sebagaimana terlampir dalam lampiran.

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka deskripsi data hasil penelitian yaitu :

1. Implementasi Pembiasaan Literasi Al-Qur'an dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Tayu.

Literasi pada umumnya adalah kemampuan baca tulis seseorang, sedangkan literasi Al-Qur'an adalah program penguatan dan pendalaman Al-Qur'an yang tidak terbatas hanya membaca saja, melainkan setiap kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bagi pembacanya.¹⁰

SMA Negeri 1 Tayu telah melaksanakan program literasi sejak tahun 2013. Adanya program ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal yaitu dalam rangka memenuhi tuntutan kurikulum, adanya rapor pendidikan tentang literasi dan numerasi, serta dalam rangka membiasakan baca tulis Al-Qur'an bagi siswa mengingat minimnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa. Hal ini disampaikan oleh ibu Nining Sugiharti selaku Waka Kurikulum sebagai berikut:

"Pembiasaan literasi tidak hanya tuntutan dari pemerintah terkait dengan rapor pendidikan yang ada tetapi memang salah satu alasannya yaitu memberikan pembiasaan yang baik, meminimalisasi pembiasaan sepotong terhadap apa yang diterima anak, karena biasanya anak hanya membaca berita sepotong maka dengan adanya pembiasaan membaca, apalagi membaca Al-Qur'an, serta dilatarbelakangi oleh banyaknya anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Jadi ada beberapa latar belakang yaitu; (1) Tuntutan kurikulum, (2) Adanya rapor pendidikan tentang literasi dan numerasi, (3)

⁹ Nining Sugiharti, wawancara oleh penulis, 31 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Nining Sugiharti, wawancara oleh penulis, 31 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

Banyaknya siswa yang belum mahir membaca Al-Qur'an".¹¹

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari ibu Ziyadatul Islamiah selaku guru PAI kelas X, sebagai berikut:

"Kalau latar belakang, pertama banyak siswa yang belum bisa mengaji, jangankan Al-Qur'an untuk jilid pun ada beberapa yang belum mengerti. Jadi adanya literasi ini bertujuan untuk membiasakan dan mengenalkan huruf bagi siswa agar bisa lebih baik lagi dalam mengaji. Kedua agar terbiasa untuk menulis, jadi disini saya menekankan agar literasi fokus dalam mengaji dan menulis, beberapa orang bisa mengaji, namun belum tentu bisa menulis. Kemudian yang ketiga adanya tuntutan dari kurikulum, bahwa di modul ajar dan RPP ada tuntutan literasi bagi mapel PAI yakni literasi Al-Qur'an."¹²

Serta sesuai pula dengan ungkapan dari bapak Agus Surono selaku guru PAI kelas X, sebagai berikut:

"Pembiasaan literasi Al-Qur'an mulai dilaksanakan oleh inisiatif dari pak Aziz, kemudian dari kurikulum 2013 juga ada literasi. Jadi alasan diterapkan program penguatan literasi membaca Al-Qur'an ini adalah sebagai alternatif membiasakan membaca Al-Qur'an bagi siswa."¹³

Literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis dan memahami isi Al-Qur'an. Selain itu, adanya literasi Al-Qur'an secara tidak langsung juga akan membentuk kebiasaan, karena jika kegiatan literasi ini dilaksanakan secara berulang dan terus-menerus akan membentuk karakter yang baik baik siswa, mengingat literasi Al-Qur'an adalah kegiatan yang baik pula. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari ibu Nining Sugiarti selaku Waka Kurikulum sebagai berikut:

¹¹ Nining Sugiharti, wawancara oleh penulis, 31 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

¹² Ziyadatul Islamiah, wawancara oleh penulis, 7 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

¹³ Agus Surono, wawancara oleh penulis 4 Februari 2024, wawancara 3, transkrip

"Tujuan utamanya satu, agar anak mahir, kemudian yang kedua untuk membiasakan, ketika anak sudah terbiasa maka kebiasaan itu akan menjadi sebuah budaya. Karena membaca Al-Qur'an adalah budaya yang baik, maka akan menjadi budaya positif bagi anak. Sehingga ketika sudah menjadi budaya akan mengakar pada dirinya atau karakter dan akan secara otomatis dilakukan setiap hari. Jadi literasi Al-Qur'an tidak hanya untuk memenuhi tugas melainkan akan menjadi kegiatan yang berkelanjutan. Literasi dalam hal ini tidak hanya terbatas pada membaca Al-Qur'an saja, melainkan semua kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Al-Qur'an."¹⁴

Adanya pembiasaan literasi Al-Qur'an ini dinilai sangat penting, mengingat status dari SMA Negeri 1 Tayu adalah sebagai sekolah umum, yang tidak banyak memiliki muatan lokal keagamaan, serta dilihat dari latar belakang siswanya yang kebanyakan berasal dari sekolah umum pula, maka dengan adanya program pembiasaan literasi Al-Qur'an ini dinilai mampu memberikan solusi dari minimnya kemampuan siswa dalam membaca, menulis, maupun memahami kandungan Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari ibu Ziyadatul Islamiyah selaku guru PAI kelas X sebagai berikut :

"Tujuannya ya tadi, untuk melatih siswa agar bisa mengaji karena manfaat dari mengaji Al-Qur'an sangat banyak sekali. Jadi sangat disayangkan jika didunia ini belum bisa mengaji bahkan belum mengenal huruf. Maka dari pembiasaan literasi ini sedikit demi sedikit siswa dapat membiasakan mengaji. Sesuai penelitian kami guru PAI, bahwa masa SMA itu berbeda dengan masa TK, SD, maupun SMP. Saat itu mungkin menghafal menjadi pembelajaran yang mudah, tapi saat SMA kan sudah tidak itu lagi, melainkan sudah fokus pada penerapannya. Jadi bagi siswa yang masih kurang dan tertinggal dalam membaca dan menulis Al-Qur'an setidaknya dari kegiatan literasi dapat memberikan sedikit bekal pengetahuan bagi siswa."¹⁵

¹⁴ Nining Sugiharti, wawancara oleh penulis, 31 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

¹⁵ Ziyadatul Islamiyah, wawancara oleh penulis, 7 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Agus Surono selaku guru PAI kelas X sebagai berikut:

"Kalau tujuan utamanya satu, untuk membiasakan anak-anak dalam membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an. Karena disini kan sekolah umum, jadi masih banyak anak yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Saat saya tes kemarin kurang lebih ada 40 persen siswa masih belum lancar membaca Al-Qur'an. Karena kemarin kan pandemi yang menyebabkan sekolah libur 2 tahun lebih, sehingga siswa kurang pendampingan mengaji."¹⁶

Berdasarkan pendapat waka kurikulum dan bapak ibu guru PAI, adanya literasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan memahami kandungan Al-Qur'an. Mengingat kurangnya kemampuan siswa, dalam membaca, menulis, dan memahami kandungan Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Titis Angga Ulinniam siswa kelas X-4 sebagai berikut:

"Saya merasa senang, karena dari kegiatan literasi ini saya jadi sering mengaji dan menulis Al-Qur'an. Jujur sebelumnya kemampuan membaca Al-Qur'an saya memang kurang, tapi sejak literi Al-Qur'an di sekolah saya sedikit demi sedikit bisa belajar. Apalagi saat literasi kan bersama-sama ya kak, jadi menurut saya itu lebih seru daripada mengaji sendirian dirumah."¹⁷

Data wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an memang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan pemahaman siswa dalam mengkaji Al-Qur'an. Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas X, hampir separuh siswa di tiap kelas belum mampu untuk membaca Al-Qur'an dengan lancar. Maka dari itu, untuk mengatasi kesenjangan tersebut adanya literasi Al-Qur'an dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dala membaca, menulis, maupun memahami kandungan Al-Qur'an.¹⁸

¹⁶ Agus Surono, wawancara oleh penulis 4 Februari 2024, wawancara 3, transkrip

¹⁷ Titis Angga Ulinniam, wawancara oleh penulis, 6 Februari 2024, wawancara 12, transkrip.

¹⁸ Observasi di kelas X SMA Negeri 1 Tayu, tujuan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu, 7 Februari 2024.

Berdasarkan hasil penelitian, SMA Negeri 1 Tayu benar-benar telah melaksanakan program literasi Al-Qur'an. Adapun implementasi pembiasaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu dilaksanakan melalui tiga tahapan yang meliputi sebagai berikut:

a. Perencanaan Program Literasi Al-Qur'an

Sebelum melaksanakan suatu kegiatan perlu adanya perencanaan atau persiapan yang matang sehingga program bisa terlaksana dengan lancar, sistematis dan tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Adapun perencanaan tahap pertama yang harus dilakukan sebelum dilaksanakannya program literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu adalah pengadaan rapat antara dewan guru dan kepala sekolah. Seperti yang disampaikan oleh ibu Nining Sugiharti selaku Waka Kurikulum di SMA Negeri 1 Tayu sebagai berikut:

"Karena posisi saya sebagai waka kurikulum jadi perannya adalah memeberikan izin, sebelumnya pak Agus Surono sebagai guru PAI memang menemui bu Nining dan menceritakan terkait literasi Al-Qur'an, untuk kemudian dirapatkan bersama dewan guru semuanya. Sehingga ketika saya memberikan lampu hijau berarti memberikan kesempatan kepada guru PAI untuk bisa mengembangkan idenya, dan melatih anak-anak untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dan jikalau saya tidak mengizinkan bisa jadi literasi Al-Qur'an ini tidak bisa berjalan seperti yang diharapkan."¹⁹

Pada tahapan ini juga diputuskan bahwa semua terlibat dalam kegiatan literasi Al-Qur'an mulai dari siswa, guru dan semua staf yang ada disekolah. Hal serupa dengan ungkapan dari bapak Agus Surono selaku guru PAI kelas X di SMA Negeri 1 Tayu, sebagai berikut:

"Mulai dari guru PAI, dukungan guru-guru yang lain kan juga harus bersinergi, kalau tidak ada sinergi maka tidak akan terjadi pembelajaran yang

¹⁹ Nining Sugiharti, wawancara oleh penulis, 31 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

baik. Dalam kegiatan literasi Al-Qur'an ini alhamdulillah semua guru mendukung."²⁰

Berdasarkan penjelasan dari ibu Nining Sugiharti selaku Waka Kurikulum dan Bapak Agus Suroño selaku guru PAI kelas X, jelas bahwa sebelum program pembiasaan literasi Al-Qur'an ini dilaksanakan, sebelumnya harus dirapatkan dulu oleh segenap dewan guru dan kepala sekolah SMA Negeri 1 Tayu. Dengan pembahasan mengenai tujuan diadakannya kegiatan, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan dan kapan waktu dilaksanakan kegiatan.

Perencanaan tahap berikutnya yaitu pengelompokan siswa berdasarkan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an. Sebelum melaksanakan program literasi Al-Qur'an, guru PAI terlebih dahulu melakukan tes membaca Al-Qur'an bagi seluruh siswa kelas X, yang tujuannya yaitu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, mengingat waktu literasi juga hanya terbatas 1 jam pelajaran yaitu 45 menit, pak Agus berinisiatif untuk membagi siswa menjadi 4 kelompok per kelasnya berdasarkan tingkat kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an. Adanya hal ini agar mereka dapat menyimak satu sama lain, sekaligus mempersingkat waktu yang terbatas.

Pembagian kelompok-kelompok siswa yaitu ; kelompok A, kelompok yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, kelompok B, kelompok yang sudah lancar membaca Al-Qur'an tetapi kurang diasah, kelompok C, kelompok yang kurang lancar membaca Al-Qur'an, dan kelompok D, kelompok yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Berdasarkan pembagian kelompok tersebut, kelompok A bertugas menyimak kelompok D, sedangkan kelompok B menyimak kelompok C. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Agus Suroño selaku guru PAI kelas X di SMA Negeri 1 Tayu sebagai berikut:

"Pada tahap perencanaan satu kelas saya tes, dan dikelompokkan menjadi kelompok A, B, C, dan D. A dan B saya sendirikan, dan C dan D saya sendirikan. Kelompok A yaitu yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, kelompok B sudah lancar

²⁰ Agus Suroño, wawancara oleh penulis 4 Februari 2024, wawancara 3, transkrip

membaca Al-Qur'an tetapi kurang diasah, kelompok C yang lumayan lancar membaca Al-Qur'an, dan kelompok D yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Kemudian dalam pelaksanaannya A saya sandingkan dengan D, kemudian B saya sandingkan dengan C."²¹

Hal serupa juga diutarakan oleh ibu Ziyadatul Islamiah selaku guru PAI kelas X, sebagai berikut :

"Perencanaan, sebelum kegiatan literasi, saya mengecek dulu kemampuan membaca Al-Qur'an setiap siswa untuk menentukan mereka masuk jilid atau Al-Qur'an. Supaya nanti bisa saya simak secara intensif, maupun dibantu dengan teman-teman yang sudah bisa."²²

Perencanaan tahap berikutnya yaitu, adanya buku kontrol bagi siswa. Adanya buku kontrol ini bertujuan untuk mengetahui kehadiran dan perkembangan mengaji siswa kelas X, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Agus Suroño selaku guru PAI kelas X sebagai berikut :

"Selain itu juga ada jurnal guru dan buku kontrol ngaji bagi siswa sampai ayat dan halaman berapa. Jadi setiap kali pertemuan saya mewajibkan enam halaman mengaji, dan lima ayat menulis."²³

Data wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti, bahwa saat kegiatan literasi siswa sudah terbentuk menjadi beberapa kelompok. Mereka secara berpasangan masing-masing bertugas untuk menyimak dan disimak. Adapun bagi siswa yang disimak, ia wajib menuliskan progresnya di buku kontrol literasi Al-Qur'an yang mereka buat sendiri, untuk kemudian di tandatangani oleh guru PAI.²⁴

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan kegiatan literasi Al-Qur'an

²¹ Agus Suroño, wawancara oleh penulis 4 Februari 2024, wawancara 3, transkrip

²² Ziyadatul Islamiah, wawancara oleh penulis, 7 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

²³ Agus Suroño, wawancara oleh penulis 4 Februari 2024, wawancara 3, transkrip

²⁴ Observasi di kelas X-4 SMA Negeri 1 Tayu, Pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu, 6 Februari 2024

merupakan hal penting yang perlu dilakukan dengan matang sehingga kegiatan literasi Al-Qur'an dapat terlaksana sesuai dengan harapan. Perencanaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu meliputi; (1) Diadakannya rapat pembahasan antara dewan guru dan kepala sekolah terkait tujuan diadakannya kegiatan, (2) Pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an, (3) Adanya buku kontrol bagi siswa untuk mengetahui kehadiran dan perkembangan literasi.

b. Pelaksanaan Program Literasi Al-Qur'an

Program literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu, hanya diterapkan pada pembelajaran PAI. Guru PAI memiliki alokasi 1 jam pelajaran atau 45 menit dari 3 jam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari pak Agus Surono, sebagai berikut :

"Kegiatan literasi ini berlangsung selama 1 jam pelajaran PAI. Jadi per minggunya mapel PAI ini hanya memiliki 1 pertemuan yang terdiri dari 3 jam pelajaran. Misal mapel PAI ini hari kamis, nah di hari kamis itu ada 3 jam pelajaran PAI, yang satu jamnya itu 45 menit, jadi kalau 3 jam kan 135 menit. Kemudian dibagi, 1 jam pelajaran pertama untuk literasi Al-Qur'an, dan 2 jam pelajaran selanjutnya untuk pembelajaran materi PAI".²⁵

Hal serupa juga diutarakan oleh ibu Ziyadatul Islamiah selaku guru PAI kelas X, sebagai berikut :

"Literasi Al-Qur'an ini berlangsung selama 1 jam pembelajaran mba, jadi mapel PAI kan ada 3 jam perminggunya, biasanya literasi Al-Qur'an ini berlangsung diawal atau diakhir pembelajaran, tapi kalau dikelas saya seringnya diakhir pelajaran."²⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, walaupun masing-masing guru PAI memiliki ketentuan yang berbeda dalam pelaksanaan literasi Al-Qur'an baik di awal maupun diakhir pembelajaran PAI. Namun adanya literasi Al-Qur'an ini memiliki alokasi waktu yang sama yakni 1 jam pembelajaran atau 45 menit.

Dalam prakteknya terdapat perbedaan metode penyampaian literasi Al-Qur'an antar guru PAI. Oleh Ibu Ziyadatul Islamiah, beliau membagi pelaksanaan literasi menjadi

²⁵ Agus Surono, wawancara oleh penulis 4 Februari 2024, wawancara 3, transkrip

²⁶ Ziyadatul Islamiah, wawancara oleh penulis, 7 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

beberapa tahap yaitu (1) Berwudhu, (2) Membaca Asmaul Husna, (3) Membaca Al-Qur'an, (4) Menulis Ayat Al-Qur'an, (5) Sorogan. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Ibu Ziyadatul Islamiah, sebagai berikut :

"Jadi sebelum pembelajaran PAI, saya biasanya memberi waktu 5-10 menit bagi siswa untuk mengambil wudhu terlebih dahulu, setelah berwudhu bersama-sama membaca Asmaul Husna, kemudian saat kegiatan membaca, saya beri waktu 15-20 menit untuk membaca Al-Qur'an, semampunya saja, tidak saya batasi. Yang masih jilid saya simak sendiri, sedangkan yang sudah lancar boleh membaca sendiri ataupun disimak oleh temannya. Untuk kegiatan menulisnya ditulis di buku khusus sampul hijau, menulis literasi satu surah per minggunya dimulai dari surat annas, dan seterusnya. Selain itu juga ada metode sorogan, siswa menyetorkan hafalan surah pendek maupun bacaan fasholatan."²⁷

Ungkapan dari ibu Ziyadatul Islamiah didukung oleh ungkapan dari Joko Pramono siswa kelas X-4 sebagai berikut:

"Beliau sangat berperan sekali, karena beliau ingin menjadikan murid-murid disini bisa mengaji. Sebelum pembelajaran dimulai kita disuruh berwudhu terlebih dahulu di mushola kemudian membawa Al-Qur'an dari mushola ke kelas. Membaca Asma'ul Husna dahulu, kemudian membaca Al-Qur'an. Saat kegiatan membaca Al-Qur'an bu Mia memberi waktu 15-20 menit. Sedapatnya saja yang penting tepat waktunya dan rata-rata saya dan teman-teman bisa membaca Al-Qur'an sebanyak 5 halaman lebih. Kalau menulis bu zia juga menghimbau untuk menulis surat pendek, mulai dari surat an-nas dan dikumpulkan satu surat perminggunya, jika ada yang tidak mengumpulkan konsekuensinya adalah menulis literasi di kantor guru. Lalu terakhir kita maju setoran hafalan."²⁸

Data wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti di kelas X-4 yang diampu oleh ibu Ziyadatul Islamiah. Saat kegiatan berlangsung, siswa melaksanakan beberapa tahap kegiatan yaitu

²⁷ Ziyadatul Islamiah, wawancara oleh penulis, 7 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

²⁸ Joko Pramono, wawancara oleh penulis, 6 Februari 2024, wawancara 11, transkrip

berwudhu, membaca Asmaul Husna, membaca Al-Qur'an, menulis Ayat Al-Qur'an, dan sorogan terkait surat pendek dan bacaan fasholatan. Pada tahap menulis Ayat Al-Qur'an, siswa sudah menulis ayat tersebut di rumah, sehingga hasil pekerjaannya dikumpulkan diawal kegiatan untuk dikoreksi, dan dibagikan di akhir literasi Al-Qur'an²⁹

Adapun tahap pelaksanaan literasi oleh pak Agus Suroño yaitu (1) Berwudhu, (2) Membaca Asmaul Husna, (3) Membaca Al-Qur'an, (4) Menulis Ayat Al-Qur'an, (5) Menerangkan makna Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari pak Agus Suroño, sebagai berikut :

"Literasi Al-Qur'an dibagi menjadi 5 kegiatan. Pertama siswa berwudhu terlebih dahulu, membaca Asmaul Husna, mengaji, menulis, dan memahami makna ayat. Untuk menulisnya siswa sudah menulis di rumah jadi saat di sekolah tinggal menyetorkan saja. Saat membaca Al-Qur'an siswa saya beri waktu 15-20 menit untuk membaca enam halaman sesuai pengelompokan A-D tadi, kemudian siswa waktunya untuk menjelaskan makna ayat. Semisal anak-anak lagi senang mengaji saya longgarkan, tapi semisal agak malas jadi fleksibel saja. Untuk waktu menulis ayat, siswa bertugas menulis 5 ayat Al-Qur'an per minggunya di buku literasi khusus."³⁰

Penjelasan dari pak Agus Suroño terkait pelaksanaan literasi Al-Qur'an, didukung oleh ungkapan dari Nayla Az Zurra siswa kelas X-8 sebagai berikut :

"Jujur saya sangat senang sekali dengan penjelasan pak agus, beliau menjelaskan dengan jelas sekali sambil dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari, beliau biasanya menjelaskan kandungan ayat menggunakan kitab al-iklil, dan beliau menafsirkan per ayat satu persatu jadi kita bisa tau maknanya."³¹

Data wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti di kelas X-8 dan X-9 yang diampu oleh bapak Agus Suroño, bahwa pelaksanaan

²⁹ Observasi di kelas X-4, Pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu, 6 Februari 2024

³⁰ Agus Suroño, wawancara oleh penulis 4 Februari 2024, wawancara 3, transkrip

³¹ Nayla Az Zura, wawancara oleh penulis 31 Januari 2024, wawancara 5, transkrip

literasi dibagi menjadi beberapa tahap yaitu berwudhu, membaca Asmaul Husna, membaca Al-Qur'an, menulis Ayat Al-Qur'an, dan menerangkan makna Al-Qur'an menggunakan Kitab Tafsir Al-Iklil yang ditulis oleh KH Misbah bin Zainal Mustofa. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa sangat antusias saat pelaksanaan literasi, apalagi saat masuk di tahap menerangkan ayat. Pak Agus Suroño menggunakan metode pemaknaan per kata menggunakan bahasa Jawa seperti pemaknaan di pesantren, kemudian setelah itu siswa diberi kesempatan untuk bertanya apapun terkait ayat yang ditafsirlan.³²

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu dilaksanakan di awal pembelajaran PAI dengan alokasi waktu satu jam pelajaran atau 45 menit dari tiga jam pelajaran PAI. Tahapan literasi Al-Qur'an untuk kelas yang diambil oleh Ibu Ziyadatul Islamiah meliputi; (1) Berwudhu, (2) Membaca Asmaul Husna, (3) Membaca Al-Qur'an, (4) Menulis Ayat Al-Qur'an, (5) Sorogan. Sedangkan oleh Pak Agus Suroño meliputi; (1) Berwudhu, (2) Membaca Asmaul Husna, (3) Membaca Al-Qur'an, (4) Menulis Ayat Al-Qur'an, (5) Menerangkan makna ayat. Walaupun masing-masing guru PAI memiliki tahapan yang berbeda, namun kegiatan literasi yang beliau lakukan sudah sesuai dengan pengertian literasi oleh Ibu Nining Sugiarti, bahwa literasi Al-Qur'an adalah program penguatan dan pendalaman Al-Qur'an yang tidak terbatas hanya membaca saja, melainkan setiap kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bagi pembacanya.³³

c. Evaluasi Program Literasi Al-Qur'an

Evaluasi program literasi Al-Qur'an penting dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya program tersebut. Dari sudut pandang Ibu Nining Sugiarti sebagai Waka Kurikulum. Beliau melaksanakan evaluasi literasi Al-Qur'an melalui dua tahap yaitu melalui laporan dari guru PAI dan melalui pengamatan langsung dari siswa. Hal ini sesuai dengan penjelasan beliau sebagai berikut:

"Dalam kegiatan literasi ini, jika Ibu Nining sebagai waka kurikulum bertugas sebagai pengawas dan evaluator

³² Observasi di kelas X-8 SMA Negeri 1 Tayu, Pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu, 31 Januari 2024.

³³ Nining Sugiharti, wawancara oleh penulis, 31 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

ya meminta laporan. Pertama, ada laporan dari guru PAI terkait perkembangan kegiatan literasi Al-Qur'an serta adakah hambatan yang dilalui, baik itu dari sudut pandang guru maupun siswa agar balance. Kedua, melihat ke anak-anak bagaimana perilaku kesehariannya, jalan atau tidak. Laporan ini bahkan tidak hanya per semester saja, tapi ada laporan secara berkala setiap satu bulan sekali. Dan diakhir, kalau di kelas X dan XI kan ada rapor project yang lebih ke profil pelajar pancasila."

Adapun jika dilihat dari sudut pandang guru PAI, tahap evaluasi dibagi menjadi 2 tahap yaitu evaluasi per minggu dan evaluasi per semester. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari ibu Ziyadatul Islamiah sebagai berikut:

"Kemudian pada tahap evaluasi, dilakukan secara berkala setiap pertemuan, jadi setiap pertemuan dinilai berdasarkan kemampuan bacaannya, tulisannya, hafalannya, untuk mengetahui kemampuannya meningkat atau tidak. Sedangkan secara khusus evaluasi per semester tidak ada, tapi hanya merekap nilai yang diambil per minggunya".³⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh pak Agus Surono sebagai berikut :

"Kemudian pada tahap evaluasi, dibagi menjadi 2 yaitu evaluasi per minggu dan per semester. Proses membaca Al-Qur'an dicatat perminggunya di jurnal siswa, sedangkan proses menulis ayat disetorkan 5 ayat per minggu untuk dikoreksi di awal pembelajaran, dan dibagikan kembali pada jam pelajaran tersebut. Untuk mengecek ia mengerjakan atau tidak, untuk mengecek tulisannya benar atau tidak. Kemudian evaluasi per semester biasanya secara keseluruhan, sudah sampai berapa nanti dicek, karena disetiap minggu kan ada bukti tanda tangannya jadi dicek terus."³⁵

Data wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti. Bahwa disetiap pertemuan mapel PAI, guru PAI selalu memberikan evaluasi

³⁴ Ziyadatul Islamiah, wawancara oleh penulis, 7 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

³⁵ Agus Surono, wawancara oleh penulis 4 Februari 2024, wawancara 3, transkrip

berupa penilaian secara individu berdasarkan kemampuannya dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.³⁶

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu dibagi menjadi beberapa tahap. Dari sudut pandang ibu Waka Kurikulum evaluasi dilaksanakan melalui laporan dari guru PAI, serta pengamatan langsung kepada siswa. Sedangkan dari sudut pandang guru PAI, evaluasi literasi Al-Qur'an dibagi menjadi menjadi 2 tahap yaitu evaluasi per minggu dan evaluasi per semester.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembiasaan Literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu

Setiap pelaksanaan suatu program tertentu, pasti memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat terlaksananya program. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat adanya program pembiasaan literasi Al-Qur'an pada mapel PAI di SMA Negeri 1 sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pembiasaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu terdiri dari faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yaitu motivasi dari siswa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari ibu Ziyadatul Islamiah sebagai berikut :

"Motivasi siswa dan antusias siswa, karena biasanya kalau siswa yang sudah bisa mengaji dan saya tunjuk untuk mengajari temannya dia pasti merasa senang dan bersemangat."³⁷

Hal serupa juga diungkapkan oleh pak Agus Surono sebagai berikut :

"Kemudian faktor dari siswa, siswa kan macem-macam, artinya dari keinginan siswa, rasa ingin belajar kan macem-macam. Jadi, guru PAI selain menjadi guru juga harus menjadi guru BK, menasehati dengan ilmu agama. Makanya setiap akhir pembelajaran yang ingin curhat monggo, yang ingin tanya silahkan, tidak masalah, kemudian juga jika

³⁶ Observasi di kelas X-4 SMA Negeri 1 Tayu, Pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu, 6 Februari 2024.

³⁷ Ziyadatul Islamiah, wawancara oleh penulis, 7 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

ingin curhat panjang juga bebas tapi diluar jam pembelajaran."³⁸

Data wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti. Bahwa motivasi siswa menjadi faktor pendukung yang penting, karena dalam tahap pelaksanaan, guru PAI melibatkan siswa sebagai tutor sebaya agar kegiatan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Dari pengamatan peneliti, kebanyakan siswa yang ditunjuk untuk menyimak temannya merasa sangat senang.³⁹

Selain faktor pendukung internal, adapula faktor pendukung eksternal dari adanya program literasi Al-Qur'an meliputi:

1) Peran Guru

Adanya dukungan dari dewan guru dan kepala sekolah menjadi faktor penting, karena kegiatan literasi Al-Qur'an tidak akan berjalan tanpa adanya dukungan dari segenap dewan guru, waka kurikulum, dan kepada sekolah SMA Negeri 1 Tayu. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari ibu Nining Sugiarti sebagai berikut:

"Kegiatan literasi ini didukung penuh oleh semua guru mba, jadi walaupun di SMA Negeri 1 Tayu ini Islam bukanlah agama satu-satunya, maksudnya ada banyak siswa dan guru yang non-Islam, tapi semuanya saling mendukung dan bertoleransi."⁴⁰

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Ziyadatul Islamiah sebagai berikut:

"Dukungan dari guru, jadi memang program literasi Al-Qur'an ini sangat didukung oleh seluruh guru dan kepala sekolah"⁴¹

Selaras pula dengan ungkapan dari bapak Agus Surono sebagai berikut:

³⁸ Agus Surono, wawancara oleh penulis 4 Februari 2024, wawancara 3, transkrip

³⁹ Observasi di kelas X-8 SMA Negeri 1 Tayu, Pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu, 31 Januari 2024.

⁴⁰ Nining Sugiharti, wawancara oleh penulis, 31 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

⁴¹ Ziyadatul Islamiah, wawancara oleh penulis, 7 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

"Kemudian unsur guru, mulai dari guru PAI, dukungan guru-guru yang lain kan juga harus bersinergi, kalau tidak ada sinergi maka tidak akan terjadi pembelajaran yang baik, dalam kegiatan literasi Al-Qur'an ini alhamdulillah semua guru mendukung. Apalagi sekarang khusus bapak ibu guru juga ada kegiatan ngaji tafsir jajalaln setiap hari jumat didampingi oleh pak agus cahyono, kemudian tadarus al-qur'an dari bapak/ibu guru."⁴²

Data wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti. Bahwa guru memiliki peran penting dalam kegiatan literasi Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari adanya inovasi yang dilakukan oleh PAI dalam kegiatan literasi Al-Qur'an, walaupun sebenarnya tidak ada indikator khusus yang ditetapkan oleh sekolah. Misalnya kegiatan penafsiran Al-Qur'an dengan kitab Al-Iklil oleh pak Agus Suroño, dan sorogan terkait hafalan surat pendek dan fasholatan oleh ibu Ziadatul Islamiah.⁴³

2) Sarana Prasarana

Agar program literasi Al-Qur'an dapat berjalan dengan lancar tentunya memerlukan sarana dan prasarana yang memadai pula. Hal ini selaras dengan ungkapan yang disampaikan oleh Ibu Nining Sugiarti sebagai berikut :

"Kemudian, fasilitas yang memadai dengan ketersediaan Al-Qur'an disetiap kelas dan di mushola, keadaan mushola serta kelas yang nyaman, itu sudah lebih dari cukup sebagai penunjang literasi Al-Qur'an."⁴⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Agus Suroño sebagai berikut:

⁴² Agus Suroño, wawancara oleh penulis 4 Februari 2024, wawancara 3, transkrip

⁴³ Observasi di kelas X SMA Negeri 1 Tayu, Pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu, 6 Februari 2024.

⁴⁴ Nining Sugiharti, wawancara oleh penulis, 31 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

"Yang dimaksud unsur sekolah yaitu sarana prasarana, sekarang sekolah sudah memiliki 80-100 al-qur'an, kemudian dikelas kelas juga sudah ada Al-Qur'an per juz, meskipun banyak juga siswa yang membawa Al-Qur'an sendiri."⁴⁵

Data wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti. Bahwa sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Tayu sudah menunjang adanya kegiatan literasi Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan ketersediaan jumlah Al-Qur'an di mushola, ketersediaan Al-Qur'an per juz dan Asma'ul Husna di masing-masing kelas, tempat wudhu yang bersih, serta lingkungan kelas yang nyaman.⁴⁶

3) Kegiatan Lain yang Mendukung Program Literasi Al-Qur'an

Ada beberapa program keislaman di SMA N 1 Tayu yang mendukung adanya program literasi Al-Qur'an. Adapun kegiatan lain yang mendukung program literasi Al-Qur'an seperti kegiatan rutin Asmaul Husna setiap hari rabu pagi, rutin tadarus Al-Qur'an setiap jum'at siang bagi siswa putri, dan rutin ngaji kitab Tafsir Jalalayn bagi guru. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari ibu Nining Sugiarti sebagai berikut:

"Selain ini di SMA N 1 Tayu ini juga banyak kegiatan yang mendukung adanya literasi Al-Qur'an, misalnya seperti kegiatan rutin asmaul husna setiap hari rabu, rutin tadarus A-Qur'an setiap hari jum'at bagi siwa putri, rutin ngaji kitab setiap jum'at bagi guru, dan lain sebagainya."⁴⁷

Hal ini juga sesuai dengan ungkapan dari bapak Agus Surono sebagai berikut:

⁴⁵ Agus Surono, wawancara oleh penulis 4 Februari 2024, wawancara 3, transkrip

⁴⁶ Observasi di SMA Negeri 1 Tayu, Sarana dan Prasarana literasi Al-Qur'an, 6 Februari 2024.

⁴⁷ Nining Sugiharti, wawancara oleh penulis, 31 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

"Apalagi sekarang khusus bapak ibu guru juga ada kegiatan ngaji tafsir jajalayn setiap hari jumat didampingi oleh pak agus cahyono, kemudian tadarus al-qur'an dari bapak/ibu guru."⁴⁸

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pembiasaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu terdiri dari faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yaitu kedisiplinan siswa dan perbedaan motivasi dari siswa itu sendiri.

1) Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa sangat mempengaruhi lancar tidaknya program literasi Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Ibu Ziyadatul Islamiah sebagai berikut:

"Kalau faktor penghambat itu kedisiplinan siswa, sebelum pembelajaran dimulai saya menghimbau kepada siswa untuk berwudhu dahulu, namun terkadang ada beberapa siswa yang molor sehingga menghambat proses pembelajaran. Terkait kedisiplinan, beberapa siswa juga terkadang lupa untuk membawa buku literasi."⁴⁹

Data wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti. Bahwa walaupun guru PAI telah memberikan waktu 5-10 menit untuk berwudhu, terkadang beberapa siswa yang selesai berwudhu tidak langsung ke kelasnya. Beberapa dari mereka ada yang mampir di kantin yang berada di belakang mushola.⁵⁰

2) Perbedaan motivasi siswa

SMA Negeri 1 Tayu adalah satu-satunya sekolah menengah atas negeri umum di kecamatan tayu. Hal inilah yang membuat SMA Negeri 1 Tayu memiliki tingkat diferensiasi yang kental antar siswa. Adanya hal

⁴⁸ Agus Surono, wawancara oleh penulis 4 Februari 2024, wawancara 3, transkrip

⁴⁹ Ziyadatul Islamiah, wawancara oleh penulis, 7 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

⁵⁰ Obsevasi di SMA Negeri 1 Tayu, Pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu, 6 Februari 2024.

ini membuat siswa memiliki latar belakang yang berbeda sehingga berbeda pula minat dan motivasi mereka dalam melaksanakan kegiatan literasi Al-Qur'an. Sesuai dengan ungkapan dari ibu Nining Sugiarti sebagai berikut:

"Jadi yang masuk ke SMAN 1 Tayu itu tidak semua anak mempunyai *basic* atau dasar bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Seperti yang saya katakan tadi, dalam kurikulum merdeka ini siswa memiliki diferensiasi yang kental, artinya mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Maka, ketika anak dituntut dalam sehari membaca sekian halaman itu akan menjadi tekanan bagi dia dan ketika hal baik dipaksakan itu juga kurang baik.

Jadi dari segi pelaksanaannya harus melihat dari segi kebutuhan dan kemampuan anak. Jadi jika anak diberi tanggung jawab menulis membaca lima sampai enam halaman, dan menulis lima ayat per KBM, hal itu saya rasa memberatkan dan tidak bisa disamakan."⁵¹

Adanya faktor penghambat berupa tingkat kedisipinan siswa dan perbedaan motivasi dari siswa menjadi faktor utama sekaligus menjadi tugas guru untuk selalu mengingatkan dan memberikan solusi berupa motivasi kepada siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Ziadatul Islamiah sebagai berikut:

"Solusinya ya diingatkan terus, karena literasi juga penting jadi rugi kalau disia-siakan."⁵²

Kemudian adanya minat dan motivasi siswa yang berbeda akibat dari diferensiasi yang kental dapat diatasi dengan memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengerjakan tugas literasi semampu mereka, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Nining Sugiarti sebagai berikut:

"Kemudian dari solusinya menurut saya guru tidak membatasi kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an tetapi anak diberikan kebebasan dalam

⁵¹ Nining Sugiharti, wawancara oleh penulis, 31 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

⁵² Ziyadatul Islamiah, wawancara oleh penulis, 7 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

menentukan yang penting dalam satu minggu anak harus setoran. Jadi lebih menerapkan pembelajaran diferensiasi dari segala hal, karena dari bakat dan kemampuan anak yang memang berbeda-beda sehingga dalam arti membaca dan menulis Al-Qur'an ia akan merasa berat jika tidak sesuai dengan kemampuannya. Maka solusi yang bu nining berikan sebaiknya kegiatan literasi Al-Qur'an ini disesuaikan dengan kemampuan anak. kalau anak memang kurang mampu separuh ayat ya silahkan. Jikalau mampu lebih dari 5 ayat silahkan. Karena bisa jadi dengan adanya hal itu membuat anak lebih termotivasi dan kompetitif lagi bagaimana saya bisa lebih dari itu."⁵³

Data wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti. Bahwa ada beberapa siswa yang terlihat kurang bersemangat saat mengikuti literasi Al-Qu'an dikelas. Beberapa dari mereka belum lancar dalam membaca Al-Qur'an dan ada juga yang masih melanjutkan tugas literasi menulis Al-Qur'an di sekolah. Sesuai yang diungkapkan oleh ibu Nining Sugiarti, hal ini disebabkan oleh diferensiasi siswa yang kental. Beberapa dari siswa memang tidak memiliki basic membaca dan menulis Al-Qur'an. Sehingga adanya tuntutan literasi Al-Qur'an bagi siswa dianggap sebagai hal yang memberatkan, sehingga mereka kurang termotivasi.⁵⁴

Selain faktor penghambat internal, adapula faktor penghambat eksternal dari adanya program literasi Al-Qur'an meliputi:

1) Kurangnya sinergi orang tua

Orang tua memiliki peran penting dirumah, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Nining Sugiarti sebagai berikut:

"Kurang sinergi antara orang tua dan anak, karena kalau hanya mengandalkan literasi

⁵³ Nining Sugiharti, wawancara oleh penulis, 31 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

⁵⁴ Obsevasi di SMA Negeri 1 Tayu, Pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu, 6 Februari 2024.

disekolah, sedangkan dirumah kurang dilancarkan kan sama saja"⁵⁵

Adanya faktor penghambat seperti kurangnya sinergi orang tua dalam kegiatan literasi Al-Qur'an, pak Agus Surono memberikan solusi bahwa bagi siswa yang tidak menyetorkan tugas literasi menulis Al-Qur'an tiga kali, diberikan sanksi dengan dihubungi orang tuanya, kemudian terkadang pak Agus Surono juga memberikan tugas berupa membuat vidio rekaman mengaji dengan diampingi oleh orang tua siswa. Hal ini sesuai dengan ungkapan Fauzi Arkana Susilo siswa kelas X-8 sebagai berikut:

"Saat literasi menulis beliau berperan mengoreksi, dan apabila ada siswa yang tidak mengumpulkan literasi lebih dari tiga kali maka akan dihubungi orang tuanya, dan terkadang juga beliau memberikan tugas membuat vidio mengaji dengan didampingi orang tua."⁵⁶

2) Kegiatan Internal sekolah

Ada beberapa siswa yang memilih untuk aktif di organisasi tertentu, sehingga siswa tidak bisa mengikuti kegiatan literasi Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari pak Agus Surono sebagai berikut:

"Kalau faktor penghambat ya mungkin adanya kegiatan siswa yang lain seperti kegiatan OSIS, dan PRAMUKA."⁵⁷

Adanya hambatan ini pak agus surono memberikan sulosi berupa memberikan tugas mengaji dirumah, serta menghimbau agar siswa mampu membagi waktu untuk menyelesaikan menulis literasi lima ayat Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari pak Agus Surono sebagai berikut:

"Kalau dari kegiatan siswa yang memang bertugas menjadi anggota OSIS, ya solusinya ia harus bisa membagi waktu, setidaknya

⁵⁵ Nining Sugiharti, wawancara oleh penulis, 31 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

⁵⁶ Fauzi Arkana Susilo, wawancara oleh penulis 6 Februari 2024, wawancara 7, transkrip

⁵⁷ Agus Surono, wawancara oleh penulis 4 Februari 2024, wawancara 3, transkrip

menyelesaikan tanggung jawabnya dalam tugas literasi menulis Al-Qur'an lima ayat bagaimanapun caranya, saya beri waktu. Kemudian kalau mengajinya saya beri tugas mengaji dirumah."⁵⁸

Data wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti. Bahwa saat kegiatan literasi Al-Qur'an berlangsung di kelas X-9, ada 2 siswa yang mengajukan dispensasi tidak mengikuti pembelajaran dengan alasan mengikuti rapat OSIS.⁵⁹

3) Kritik dari Guru Lain

Walaupun semua guru menganggap bahwa program literasi Al-Qur'an ini adalah program yang sangat baik yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, namun demikian ada beberapa guru yang merasa bahwa pelaksanaan program literasi Al-Qur'an ini dianggap memberatkan bagi siswa. Adanya hal ini sesuai dengan ungkapan dari pak Agus Suroño sebagai berikut:

"Kemudian kalau dari guru kritik dan saran pasti ya ada, tinggal bagaimana guru itu mensikapi."⁶⁰

Adanya kritik dan saran dari guru lain dapat menjadi peringatan bagi guru PAI untuk bisa memperbarui metode atau cara belajar yang dirasa kurang sesuai. Seperti yang dilakukan oleh ibu Ziyadatul Islamiah, terkait dengan pelaksanaan literasi membaca Al-Qur'an beliau paham bahwa tidak semua siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan demikian, beliau memberikan kebebasan bagi siswa untuk membaca sesuai kemampuannya dan memperbolehkan jika siswa mampu melebihi target yang diharapkan. Misalnya siswa boleh membaca Al-

⁵⁸ Agus Suroño, wawancara oleh penulis 4 Februari 2024, wawancara 3, transkrip

⁵⁹ Observasi di kelas X-9 SMA Negeri 1 Tayu, Pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu, 6 Februari 2024.

⁶⁰ Agus Suroño, wawancara oleh penulis 4 Februari 2024, wawancara 3, transkrip

Qur'an semampunya dengan kurun waktu 15-20 menit, kemudian memperbolehkan siswa untuk menulis literasi Al-Qur'an melebihi targetnya. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Vania Kusniansyah siswa kelas X-4 sebagai berikut:

"Selain itu saat membaca Al-Qur'an bu Mia juga tidak menuntut dan membatasi melainkan boleh membaca semampunya saja, sehingga tidak memberatkan."⁶¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Joko Pramono siswa kelas X-4 sebagai berikut :

"Saat kegiatan membaca Al-Qur'an bu Mia memberi waktu murid-murid 10-15 menit untuk membaca Al-Qur'an, jadi sedapatnya itu yang penting tepat waktunya dan rata-rata saya dan teman-teman bisa membaca Al-Qur'an sebanyak 5 halaman lebih lah. Saat literasi juga, bu Mia membebaskan kalau mau menulis lebih."⁶²

Berdasarkan pemaparan data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu meliputi (1) motivasi siswa (2) peran guru (3) sarana dan prasarana (4) kegiatan lain yang mendukung literasi Al-Qur'an. Adapun faktor penghambat dari literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu meliputi (1) kedisiplinan siswa (2) perbedaan motivasi (3) kurangnya sinergi orang tua (4) kegiatan internal sekolah (5) kritik dan saran dari guru lain.

3. Karakter Religius yang Terbentuk dalam Pembiasaan Literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari lapangan, peneliti dapat menyimpulkan jika implementasi literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu sudah berjalan dengan baik dan selaras dengan apa yang diharapkan oleh pihak sekolah walaupun masih ditemukan beberapa kendala. Hasil pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu tentunya memiliki dampak positif terhadap karakter religius siswa. Berkaitan dengan dampak literasi Al-Qur'an dalam membina karakter religius siswa di

⁶¹ Vania Kusniansyah, wawancara oleh penulis 6 Februari 2024, wawancara 10, transkrip

⁶² Joko Pramono, wawancara oleh penulis 6 Februari 2024, wawancara 11, transkrip

SMA Negeri 1 Tayu, ibu Nining Sugiarti selaku waka kurikulum menyampaikan sebagai berikut:

"Berdampak sekali, diantaranya ya siswa menjadi lebih sabar, dan dari karakternya siswa memiliki kesadaran misalnya kesadaran ikut sholat berjamaah, 1 tahun ini selama bu nining jadi imam banyak sekali siswa yang ikut sholat berjamaah, kemudian sebelumnya sholat berjamaah ada shalawatan dan khitobah digilir dari siswa."⁶³

Pernyataan tersebut juga didukung oleh penyampaian dari ibu Ziyadatul Islamiah sebagai berikut:

"Ya ada, apalagi bagi siswa yang religiusitasnya tinggi jelas akan menambah semangat dan antusias mereka, namun untuk teman-teman yang belum bisa paling tidak sedikit demi sedikit dapat mengubah sikapnya."⁶⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Agus Surono sebagai berikut:

"Saya rasa pasti ada, walaupun yang namanya perubahan karakter itu tidak langsung tampak tapi setidaknya ada orang tua yang laporan pada saya, kalau sebelumnya anaknya tidak pernah belajar, sejak adanya literasi ini ia mau belajar. Misalnya ketika ada PR, pasti ada siswa yang tidak mengerjakan dan dia mengerjakannya di sekolah, tapi sejak adanya literasi ia dituntut mengerjakannya di rumah. Kenapa?, karena sistem literasi itu ditambah tiap minggunya, jadi jika ia tidak mengerjakannya maka akan terus bertambah lima ayat per minggunya. Dan saya rasa itu tidak memberatkan karena dalam kegiatan literasi secara tidak langsung ia juga membaca dan menulis Al-Qur'an. Saya rasa juga tidak mengganggu mapel lainnya karena jangka waktu satu minggu itu lama, tinggal bagaimana anak mengatur waktu."⁶⁵

⁶³ Nining Sugiharti, wawancara oleh penulis, 31 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

⁶⁴ Ziyadatul Islamiah, wawancara oleh penulis, 7 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

⁶⁵ Agus Surono, wawancara oleh penulis 4 Februari 2024, wawancara 3, transkrip

Berdasarkan temuan dari penulis, ada beberapa karakter religius yang terbentuk dari adanya program literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu meliputi:

a) Rajin Membaca Al-Qur'an

Adanya program literasi Al-Qur'an jika dilaksanakan secara rutin, secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap kebiasaan siswa untuk bisa lebih rajin dan sering berinteraksi dengan Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari pak Agus Suroño sebagai berikut:

"Beberapa wali yang laporan ke saya, bahwa dirumah anak-anak sering menulis ayat Al-Qur'an lebih rajin mengaji, dan ada perubahan ngajinya juga agak bagus."⁶⁶

Beberapa siswa juga menyadari bahwa adanya program literasi ini telah berhasil membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an baik dirumah maupun disekolah, seperti ungkapan dari Filwa Tri Fadila kelas X-8 sebagai berikut:

"Saya lebih sering ngaji kak, karena kan saya sudah biasa membaca Al-Qur'an dari kecil jadi biasanya kalau semisal di sekolah sudah ngaji dari ayat segini, kemudian saya juga suka melanjutkannya di rumah."⁶⁷

Hal ini selaras dengan ungkapan dari Zea Mayya Oryzia siswa kelas X-9 sebagai berikut :

"Rajin membaca Al-Qur'an. Setelah ada literasi, minimal satu minggu sekai saya harus membaca enam halaman dan menulis lima ayat Al-Qur'an dan secara tidak langsung itu juga yang menumbuhkan minat saya untuk membaca Al-Qur'an juga dirumah."⁶⁸

Didukung pula oleh ungkapan dari Joko Pramono siswa kelas X-4 sebagai berikut:

⁶⁶ Agus Suroño, wawancara oleh penulis 4 Februari 2024, wawancara 3, transkrip

⁶⁷ Filwa Tri Fadila, wawancara oleh penulis, 31 Januari 2024, wawancara 4, transkrip

⁶⁸ Zea Mayya Oryzia, wawancara oleh penulis 6 Februari 2024, wawancara 8, transkrip

"Rajin mengaji, dulu saya yang jarang sekali mengaji, sekarang saya lebih gemar mengaji baik diskeolah maupun dirumah."⁶⁹

b) Bertanggung Jawab

Adanya program literasi Al-Qur'an bagi siswa kelas X SMA Negeri 1 Tayu secara tidak langsung juga telah menumbuhkan karakter religius yaitu tanggung jawab. Adapun beberapa sebab terbentuknya karakter ini, yaitu siswa perempuan yang sudah lancar membaca Al-Qur'an diberikan tanggung jawab untuk mengikuti rutinan tadarus Al-Qur'an di mushola sekolah setiap hari jum'at siang. Serta adanya tuntutan bagi siswa untuk menyelesaikan literasi menulis Al-Qur'an lima ayat per minggunya disamping harus menyelesaikan tugas sekolah yang lain. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari ibu Nining Sugiarti sebagai berikut:

"Kalau secara eksplisit/secara nyata, karakter religius siswa muncul ketika, misalnya kalau hari jumat ada tadarus, kemudian karakter religius yang muncul dari kegiatan tersebut yaitu tanggung jawab, jadi jika dia sudah bisa membaca dengan lancar maka dia mempunyai tanggung jawab untuk membaca Al-Qur'an setiap hari jumat."⁷⁰

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Agus Surono sebagai berikut:

"Tanggung jawab, ketika anak diberi tanggung jawab untuk menulis lima ayat Al-Qur'an per minggunya, maka mau tidak mau ia harus menyelesaikan lima ayat per minggu, disamping mengerjakan tugas-tugas yang lain. Karena kalau tidak mengerjakan maka kegiatan menulis ayat tersebut akan terus menerus menumpuk."⁷¹

Kemudin beberapa siswa juga mendukung pernyataan tersebut, adapun penjelasan dari Fauzi Arkana Ausilo siswa kelas X-9 sebagai berikut :

⁶⁹ Joko Pramono, wawancara oleh penulis 6 Februari 2024, wawancara 11, transkrip

⁷⁰ Nining Sugiharti, wawancara oleh penulis, 31 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

⁷¹ Agus Surono, wawancara oleh penulis 4 Februari 2024, wawancara 3, transkrip

"Tanggung jawab, karena kan setiap minggu diberi tugas untuk menulis literasi jadi lebih tau lah kewajiban saya."⁷²

Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Zea Mayya Orizia siswa kelas X-9 sebagai berikut:

"Tanggung jawab, jadi setelah ada literasi perminggunya siswa diberi tanggung jawab untuk menulis lima ayat tadi yang mau tidak mau itu adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan, dan apabila tidak mengumpulkan tiga kali maka pak Agus akan menghubungi orang tuanya, dan itu juga bagian dari tanggung jawab juga."⁷³

Didukung pula oleh penjelasan dari Vania Kusdiansyah siswa kelas X-4 sebagai berikut:

"Selain itu juga ada rasa tanggung janggung jawab untuk bisa mneyelesaikan semua tugas, termasuk tugas literasi dan tentunya lebih sering mengaji baik dirumah maupun disekolah."⁷⁴

c) Mandiri

Adanya program tadarus juga menciptakan karakter religius berupa kemandirian sisw. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan mengaji siswa tanpa disuruh, adanya kegiatan khataman Al-Qur'an secara mandiri per kelas, perta minat sholat jamaah yang semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari ibu Nining Sugiarti sebagai berikut:

"Kemudian juga ada karakter kemandirian, dikelas-kelas sudah adanya Al-Qur'an per juz, 30 juz. Jadi tanpa diperintah pun beberapa anak juga menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur'an. Itu secara eksplisist, sedangkan secara komprehensif bu Nining belum melihat karakter religius setelah literasi itu dilaksanakan. Selain itu dari kemandirian pula dapat dilihat dari adanya kegiatan khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan per kelas. Kemudian dari

⁷² Fauzi Arkana Susilo, wawancara oleh penulis 6 Februari 2024, wawancara 7, transkrip

⁷³ Zea Mayya Oryzia, wawancara oleh penulis 6 Februari 2024, wawancara 8, transkrip

⁷⁴ Vania Kusdiansyah, wawancara oleh penulis 6 Februari 2024, wawancara 10, transkrip

kegiatan sholat berjamaah, semakin kesini semakin banyak kesadaran dari anak-anak."⁷⁵

Data wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti. Bahwa pada jam istirahat pertama, terlihat beberapa siswa menyempatkan waktu untuk melaksanakan sholat dhuha dan mengaji di mushola. Selain itu pada jam istirahat ke dua, banyak sekali siswa yang mengikuti sholat berjama'ah di mushola.⁷⁶

d) Tertib/disiplin

Karakter religius berupa ketertiban atau kedisiplinan siswa dapat terbentuk melalui adanya tanggung jawab yang diberikan. Berupa, tanggung jawab untuk menyimak temannya yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas literasi disamping tugas tugas yang lain. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari ibu Ziyadatul Islamiah sebagai berikut:

"Tertib, secara langsung mereka sudah tau tugasnya masing-masing. Baik untuk melaksanakan sorogan maupun yang diteri tanggung jawab untuk menyimak temannya."⁷⁷

Karakter religius berupa ketertiban atau kedisiplinan yang terbentuk melalui tugas literasi yang diberikan sesuai dengan ungkapan dari pak Agus Surono sebagai berikut:

"Disiplin, ya itu tadi membiasakan anak untuk membaca enam halaman, menulis lima ayat per minggunya, dan sekaligus mampu memahami ayat Al-Qur'an."⁷⁸

Adapun beberapa pendapat dari siswa yang mendukung pernyataan ini sesuai dengan pendapat dari Fauzi Arkana Susilo siswa kelas X-9 sebagai berikut:

"Lebih disiplin, jadi saat adanya program literasi ini saya lebih bisa untuk mengatur *rundown* kegiatan saya, karena mau tidak mau kan harus

⁷⁵ Nining Sugiharti, wawancara oleh penulis, 31 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

⁷⁶ Observasi di mushola SMA Negeri 1 Tayu, Karakter religius siswa, 6 Februari 2024.

⁷⁷ Ziyadatul Islamiah, wawancara oleh penulis, 7 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

⁷⁸ Agus Surono, wawancara oleh penulis 4 Februari 2024, wawancara 3, transkrip

mengatur waktu agar semua tugas-tugas dapat selesai tepat waktu"⁷⁹

Hal ini juga didukung oleh ungkapan dari Putri Diah Tri Tunggal Dewi siswa kelas X-9 sebagai berikut:

"Disiplin membagi waktu, karena kan kalau tugas literasi itu lumayan banyak kak, apalagi jika mendapat ayat yang panjang-panjang berbarengan dengan ada beberapa tugas yang menumpuk. Nah disana saya bisa belajar untuk lebih disiplin lagi membagi waktu agar semua tugas dapat selesai."⁸⁰

Data wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti. Bahwa saat pelaksanaan literasi Al-Qur'an, setelah siswa selesai membaca Asma'ul Husna. Siswa langsung menempatkan diri secara berpasangan, sesuai pengelompokan yang sudah ditetapkan dengan tertib.⁸¹

e) Sopan Santun

Karakter religius sopan santun dapat terlihat dari antusias siswa yang menjaga sikapnya saat kegiatan literasi Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari ibu Ziyadatul Islamiah sebagai berikut:

"Sopan santun, jadi saat pembelajaran PAI mereka sangat antusias untuk bersikap sopan, menjaga sikapnya."⁸²

Adanya karakter religius sopan santun juga terbukti dari penjelasan pak Agus Surono sebagai berikut:

"Sopan santun, jadi sebelum membaca Al-Qur'an kan mereka harus berwudhu dan secara tidak langsung memegang Al-Qur'an harus berkahlak, wudhu kan termasuk akhlak. Karena didalam wudhu ia harus menjaga kesucian, menjaga sikap, tidak bersentuhan lawan jenis, dan jika ia marah-marah dan

⁷⁹ Fauzi Arkana Susilo, wawancara oleh penulis 6 Februari 2024, wawancara 7, transkrip

⁸⁰ Putri Diah Tri Tunggal Dewi, wawancara oleh penulis 6 Februari 2024, wawancara 9, transkrip

⁸¹ Observasi di kelas X-4 SMA Negeri 1 Tayu, Pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu, 6 Februari 2024

⁸² Ziyadatul Islamiah, wawancara oleh penulis, 7 Februari 2024, wawancara 2, transkrip.

sebagainya kan disunnahkan lagi untuk berwudhu, jadi menjaga akhlak."⁸³

Data wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti. Bahwa setelah selesai berwudhu siswa terlihat lebih menjaga sikap dan perilakunya, tidak bersentuhan dengan lawan jenis, dan secara tertib membaca Al-Qur'an. Selain itu saat pelaksanaan literasi dari awal hingga selesai, siswa terlihat lebih tenang, sopan, dan menjaga sikapnya didalam kelas. Adapun saat diluar kelas, sikap sopan santun yang ditunjukkan antara lain, mengucap salam ketika bertemu guru.⁸⁴

f) Memahami ayat Al-Qur'an

Termasuk tujuan dari literasi Al-Qur'an adalah memberikan pemahaman bagi siswa terkait kemampuan membaca, menulis, dan memahami kandungan Al-Qur'an. Adanya program ini sedikit demi sedikit juga telah memberikan hasil bagi siswa, terbukti banyak siswa yang merasa terbantu dengan adanya literasi Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Filwa Tri Fadhila siswa kelas X-8 sebagai berikut:

"Selain itu kemarin pas pak Agus menerangkan ayat tentang cerai, saya juga sedikit banyak menjadi tau. Karena kebetulan keluarga saya juga *broken home*, jadi saya menjadi tau banyak bagaimana pandangan Islam tentang perceraian."⁸⁵

Hal ini juga didukung oleh ungkapan dari Ibrahim Ahmad Zhalifunnas siswa kelas X-9 sebagai berikut:

"Sangat berdampak sekali, karena dari sebelumnya saya yang belum lancar membaca, menulis, dan kurang memahami isi Al-Qur'an, sekarang saya menjadi lebih paham dan lebih dekat dengan agama saya."⁸⁶

⁸³ Agus Surono, wawancara oleh penulis 4 Februari 2024, wawancara 3, transkrip

⁸⁴ Observasi di kelas X-8 SMA Negeri 1 Tayu, Pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu, 31 Januari 2024.

⁸⁵ Filwa Tri Fadila, wawancara oleh penulis, 31 Januari 2024, wawancara 4, transkrip

⁸⁶ Ibrahim Ahmad Zhalifunnas, wawancara oleh penulis 31 Januari 2024, wawancara 6, transkrip

Kemudian didukung pula oleh ungkapan dari Zea Mayya Oryzia siswa kelas X-9 sebagai berikut:

"Lebih paham kandungan ayat Al-Qur'an. Dengan adanya literasi ini saya lebih paham kandungan dari ayat yang saya baca, apalagi pak Agus menggunakan metode memaknai per kata seperti di pesantren, jadi sedikit-sedikit saya jadi tau dan paham isi dan kandungan dari ayat Al-Qur'an yang saya baca."⁸⁷

Data wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti. Bahwa saat pak Agus menerangkan ayat Al-Qur'an, terlihat siswa lebih antusias untuk mendengarkan penjelasan dari pak Agus Surono. Dalam penyampaiannya, selain menerangkan arti dan kandungan ayat, beliau juga menjelaskan dengan penjelasan yang mudah dipahami, serta dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Adanya hal ini, siswa menjadi lebih antusias dengan mengajukan berbagai pertanyaan dan saling berdiskusi di akhir penjelasan.⁸⁸

g) Saling membantu

Adanya tanggung jawab bagi beberapa siswa untuk bisa menyimak temannya, menjadi sebab terbentuknya karakter religius berupa saling membantu. Hal ini selaras dengan ungkapan dari Nayla Az Zura siswa kelas X-8 sebagai berikut:

"Saling membantu satu sama lain, jadi kebetulan saya masuk kelompok A kak dan saya merasa sangat senang sekali, karena setidaknya kalau saya bisa mengajari teman saya untuk membaca Al-Qur'an ilmu saya insyaallah menjadi ilmu yang bermanfaat."⁸⁹

Data wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti. Bahwa terlihat saat pelaksanaan literasi Al-Qur'an siswa yang bertugas menyimak temannya melaksanakan tugasnya

⁸⁷ Zea Mayya Oryzia, wawancara oleh penulis 6 Februari 2024, wawancara 8, transkrip

⁸⁸ Observasi di kelas X-8 SMA Negeri 1 Tayu, Pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu, 31 Januari 2024.

⁸⁹ Nayla Az Zura, wawancara oleh penulis 31 Januari 2024, wawancara 5, transkrip

dengan baik. Beberapa dari mereka yang sudah paham tentang ilmu tajwid juga memberikan penjelasan terkait aturan atau kaidah membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.⁹⁰

h) Perasaan tenang dan nyaman

Ketika melaksanakan literasi Al-Qur'an, beberapa siswa mengungkapkan timbulnya rasa ketenangan dan kenyamanan dalam hati. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Vania Kusdiansyah siswa kelas X-4 sebagai berikut:

"Dulu saya orangnya itu lebih mengedepankan emosi, namun sekarang alhamdulillah saya lebih tenang, dan santai. Jadi yaudah sesuai berjalannya aja begitu."⁹¹

Hal ini selarasa pula dengan ungkapan dari Titis Angga Ulinniam siswa kelas X-4 sebagai berikut:

"Ada, setelah adanya literasi ini saya merasa senang dan adem aja kalau sebelum pembelajaran kita literasi dulu."⁹²

i) Rajin sholat berjamaah

Hal ini sesuai dengan ungkapan dari ibu Nining Sugiarti sebagai berikut:

"Siswa memiliki kesadaran misalnya kesadaran ikut sholat berjamaah. Satu tahun ini selama bu Nining jadi imam, banyak sekali siswa yang ikut sholat berjamaah. Kemudian sebelumnya sholat berjamaah ada shalawatan dan khitobah digilir dari siswa."⁹³

Hal ini juga didukung oleh ungkapan dari Joko Pramono, siswa kelas X-4 sebagai berikut:

"Kemudian pergi ke mushola juga. Karena jarak rumah saya ke mushola agak jauh jadi dulu sayang

⁹⁰ Observasi di kelas X-4 SMA Negeri 1 Tayu, Pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu, 6 Februari 2024.

⁹¹ Vania Kusdiansyah, wawancara oleh penulis 6 Februari 2024, wawancara 10, transkrip.

⁹² Titis Angga Ulinniam, wawancara oleh penulis 6 Februari 2024, wawancara 12, transkrip.

⁹³ Nining Sugiharti, wawancara oleh penulis, 31 Januari 2024, wawancara 1, transkrip.

jarang ke mushola, tapi setelah ada literasi ini saya paham oh ternyata saya memang seharusnya lebih rajin lagi untuk berjamaah dan mengaji di mushola."⁹⁴

Data wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti. Bahwa saat jam istirahat pertama dan kedua, peneliti melihat banyak sekali siswa yang pergi ke mushola untuk melaksanakan sholat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah.⁹⁵

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi pembiasaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu sudah berjalan baik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekolah. Pembiasaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu memiliki dampak positif terutama bagi karakter religius siswa diantaranya yaitu (1) Rajin membaca Al-Qur'an, (2) Bertanggung jawab, (3) Mandiri, (4) Tertib/disiplin, (5) Sopan santun, (6) Memahami ayat Al-Qur'an, (7) Saling membantu, (8) Perasaan tenang dan nyaman, (9) Rajin sholat berjamaah.

C. Analisis Data Penelitian

1. Implementasi Pembiasaan Literasi Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Tayu

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, berikut analisis tentang implementasi pembiasaan literasi Al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tayu yang diterapkan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a) Perencanaan

Pelaksanaan literasi Al-Qur'an SMA Negeri 1 Tayu memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an bagi siswa serta untuk membiasakan siswa kebiasaan yang baik dalam rangka membentuk akhlakul karimah dan perilaku Qur'ani. Agar tujuan literasi Al-Qur'an dapat tercapai, sebelum memulai melaksanakan literasi Al-Qur'an, SMA Negeri 1

⁹⁴ Joko Pramono, wawancara oleh penulis, 6 Februari 2024, wawancara 11, transkrip.

⁹⁵ Observasi di mushola SMA Negeri 1 Tayu, sholat berjamaah di SMA Negeri 1 Tayu, 31 Januari 2024.

Tayu terlebih dahulu melakukan perencanaan literasi Al-Qur'an dengan matang.

Perencanaan menurut Bintoro Tjokroaminoto adalah persiapan kegiatan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Pramuji Atmosudirjo, perencanaan adalah memperhitungkan dan menentukan mengenai sesuatu yang akan dilakukan guna mencapai tujuan tertentu yang meliputi kapan, siapa, bagaimana dan dimana.⁹⁶

Perencanaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu meliputi; (1) Diadakannya rapat pembahasan antara dewan guru dan kepala sekolah mengenai tujuan diadakannya kegiatan, (2) Pengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an, (3) Adanya buku kontrol bagi siswa untuk mengetahui kehadiran dan perkembangan literasi.

Berdasarkan pemaparan data-data yang peneliti dapatkan dari lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan jika perencanaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tayu telah sesuai dengan teori perencanaan yang disampaikan oleh Bintoro Tjokroaminoto dan Pramuji Atmosudirjo yaitu bahwa perencanaan adalah proses menentukan dan mempersiapkan suatu kegiatan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu dilaksanakan melalui metode pembiasaan, karena pembiasaan menjadi salah satu model pendidikan yang bisa diterapkan untuk membina karakter siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori pembiasaan menurut Ibnu Sina, bahwa metode pembiasaan termasuk salah satu metode pendidikan yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlakul karimah terhadap siswa. Menurut Ibnu Sina, manusia memiliki kecenderungan untuk mengikuti atau meniru, apalagi ketika berada dalam proses atau tahap pertumbuhan dan perkembangan.⁹⁷

⁹⁶ "Al-Aulia."

⁹⁷ Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18, no. 1 (24 Juli 2019): 779–90, diakses pada 26 November 2023, <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>.

Implementasi literasi Al-Qur'an dalam membina karakter religius siswa SMA Negeri 1 Tayu dilaksanakan melalui beberapa pembiasaan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Adapun bentuk kegiatan literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan pada kelas X SMA Negeri 1 Tayu memiliki perbedaan dari segi pelaksanaan oleh masing-masing guru PAI. Kegiatan pembiasaan literasi Al-Qur'an yang diampu oleh ibu Ziyadatul Islamiah terdiri dari beberapa tahap yaitu:

1) Berwudhu

Sebelum mulai pembelajaran, siswa diharuskan untuk berwudhu terlebih dahulu di mushola sekolah dengan diberi waktu 5-10 menit.

2) Membaca Asmaul Husna

Setelah berwudhu, secara bersama-sama siswa membaca Asma'ul Husna didampingi oleh guru PAI

3) Membaca Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an berlangsung selama 15-20 menit. Bagi siswa yang sampai jilid, mereka secara bergantian disimak oleh guru PAI. Sedangkan bagi yang sudah sampai Al-Qur'an, mereka membaca Al-Qur'an secara mandiri ataupun boleh disimak oleh temannya. Adapun bagi siswa perempuan yang sedang berhalangan pada tahap ini mereka dihimbau untuk membaca bacaan sholawat ataupun menulis literasi Al-Qur'an sebagai tugas minggu yang akan datang.

4) Menulis Ayat Al-Qur'an

Kegiatan menulis Al-Qur'an dimulai dari juz 30 surat An-Nas. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai pekerjaan rumah tiap minggunya. Siswa diharuskan menulis satu surat Al-Qur'an dan terjemahannya per minggunya dalam buku khusus bersampul hijau. Adapun bagi siswa yang telat atau tidak mengumpulkan diberi sanksi berupa menulis literasi di kantor guru selama pelajaran PAI.

5) Sorogan.

Dalam program literasi ini, selain membaca dan menulis Al-Qur'an guru PAI juga menghimbau siswa untuk menghafalkan surat pendek juz 30 dimulai dari surat annas, dan menghafalkan bacaan fasholatan,

untuk kemudian secara bergantian menyetorkan hafalannya kepada guru PAI.

Adapun kegiatan literasi Al-Qur'an yang diampu oleh bapak Agus Suroño yaitu :

1) Berwudhu

Sebelum mulai pembelajaran, siswa diharuskan untuk berwudhu terlebih dahulu di mushola sekolah dengan diberi waktu 5-10 menit.

2) Membaca Asmaul Husna

Setelah berwudhu, secara bersama-sama siswa membaca Asmaul Husna didampingi oleh guru PAI

3) Membaca Al-Qur'an

Seperti yang sudah dijelaskan pada tahap perencanaan, pada saat membaca Al-Qur'an pak Agus Suroño membagi siswa menjadi 4 kelompok berdasarkan tingkat kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an. Agar mereka dapat menyimak satu sama lain, sekaligus mempersingkat waktu yang terbatas. Adapun pembagian kelompok-kelompok siswa yaitu ; kelompok A, kelompok yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, kelompok B, kelompok yang sudah lancar membaca Al-Qur'an tetapi kurang diasah, kelompok C, kelompok yang kurang lancar membaca Al-Qur'an, dan kelompok D, kelompok yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Kemudian berdasarkan pembagian kelompok tersebut, pak Agus menghimbau agar kelompok A bersedia menyimak kelompok D, sedangkan kelompok B menyimak kelompok C. Pada tahap ini pula, setiap siswa harus mengaji sebanyak 6 halaman Al-Qur'an dan berlangsung selama 15-20 menit.

4) Menulis Ayat Al-Qur'an

Kegiatan menulis Al-Qur'an dimulai dari juz 1 surat Al-Baqarah. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai pekerjaan rumah tiap minggunya, dan siswa diharuskan untuk menulis 5 ayat Al-Qur'an dan terjemahannya per minggunya dalam buku khusus bersampul hijau. Adapun bagi siswa yang telat atau tidak mengumpulkan diberi sanksi berupa menulis literasi di kantor guru selama pelajaran PAI, dan jika 3x tidak mengumpulkan akan dihubungi orang tuanya.

5) Bandongan.

Pada tahap menerangkan makna Al-Qur'an pak Agus Surono menggunakan metode bandongan. Metode bandongan yaitu metode pengajaran kitab kuning dengan cara membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan materi dari teks kitab. Pada tahap ini Pak Agus Surono menggunakan kitab *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* yang ditulis oleh KH Misbah Mushthafa.

Dari pemaparan pelaksanaan literasi Al-Qur'an oleh ibu Ziyadatul Islamiah dan bapak Agus Surono tersebut, dapat diketahui bahwa kedua guru PAI memiliki beberapa perbedaan dalam pelaksanaan literasi Al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Literasi membaca Al-Qur'an
 Dalam alokasi waktu 15-20 menit, Ibu Ziyadatul Islamiah memberikan kebebasan bagi siswa untuk membaca Al-Qur'an semempunya. Sedangkan oleh pak Agus Surono mengharuskan membaca sebanyak 6 halaman.
- 2) Literasi menulis Al-Qur'an
 Ibu Ziyadatul Islamiah menghimbau siswa agar menulis literasi ayat Al-Qur'an beserta terjemahnya satu surat per minggunya dimulai dari juz 30 surat An-Nas. Sedangkan oleh pak Agus Surono lima ayat per minggunya, dimulai dari surat Al-Baqarah.
- 3) Pemahaman Al-Qur'an
 Dalam rangka meningkatkan pemahaman Al-Qur'an, ibu Ziyadatul Islamiah menggunakan metode sorogan berupa hafalan surat pendek dan fasholatan. Sedangkan oleh pak agus surono menggunakan metode bandongan menggunakan kitab *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* yang ditulis oleh KH Misbah Mushthafa.
- 4) Sanksi yang diberikan
 Bagi siswa yang tidak menulis literasi Al-Qur'an, oleh ibu Ziyadatul Islamiah diberi sanksi berupa menulis literasi Al-Qur'an di kantor guru selama mapel PAI. Sedangkan oleh pak Agus Surono juga memberi sanksi menulis di kantor guru, ditambah jika tidak mengumpulkan tiga kali akan dihubungi orang tuanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, meskipun masing-masing guru PAI memiliki metode penerapan literasi Al-Qur'an yang berbeda, namun dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tayu tidak hanya berupa kegiatan membaca Al-Qur'an saja, namun juga terdapat kegiatan lain seperti memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an, menulis, menghafal, serta memahami kandungan Al-Qur'an.

Hal tersebut sesuai dengan pengertian literasi Al-Qur'an menurut Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, bahwa literasi Al-Qur'an tidak berarti hanya membaca, tetapi juga menulis dan memahami makna ayat-ayat yang dibaca. Sebab, membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dapat menumbuhkan rasa cinta terhadapnya, menimbulkan kenikmatan membaca Al-Qur'an, serta mengandung rasa seni dan rasa keagamaan yang tinggi.⁹⁸ Solehudin mengungkapkan bahwa literasi Al-Qur'an adalah kemampuan membaca, menulis, memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta tujuan, latar belakang, dan ajaran moralnya.⁹⁹

c) Evaluasi

Dari sudut pandang ibu Waka Kurikulum evaluasi dilaksanakan melalui laporan dari guru PAI, serta pengamatan langsung kepada siswa. Sedangkan dari sudut pandang guru PAI, evaluasi literasi Al-Qur'an dibagi menjadi dua tahap yaitu evaluasi per minggu, dan evaluasi per semester.

Untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu kegiatan dalam penerapannya diperlukan evaluasi. Adapun evaluasi kegiatan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu yang dilaksanakan oleh ibu waka kurikulum dengan cara mengamati sikap siswa sebelum dan setelah adanya literasi Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan teori Anas Sudijono yang menyatakan bahwa evaluasi pendidikan karakter adalah

⁹⁸ *Metodik Pengajaran Agama Islam.*

⁹⁹ Solehudin, "Keefektifan Program Literasi Alquran Di Sekolah-Sekolah Swasta Non-Agama Dalam Kerangka Penguatan Karakter", *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* vol 3, no. 2 (2018): 170, diakses pada 12 Januari 2024, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/3790>.

evaluasi ranah afektif yang berhubungan dengan nilai dan sikap.¹⁰⁰

Hasil dari evaluasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tayu menyatakan bahwa ada perubahan dari karakter siswa dari sebelum dan setelah adanya pelaksanaan literasi Al-Qur'an. Perubahan tersebut berupa rajin membaca Al-Qur'an, bertanggung jawab, mandiri, tertib/disiplin, sopan santun, memahami ayat Al-Qur'an, saling membantu, serta perasaan tenang dan nyaman.

Evaluasi pendidikan memiliki dua tujuan. Pertama, untuk menilai seberapa baik atau kemajuan belajar dalam diri siswa. Kedua, untuk memastikan efektivitas strategi pengajaran yang diterapkan dalam jangka waktu tertentu. Dalam pendidikan karakter, tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mengetahui seberapa sukses prosesnya dan mengatasi segala kekurangan yang ada sehingga pelaksanaan kegiatan selanjutnya akan lebih baik.¹⁰¹

Adanya tujuan ini sudah sesuai dengan evaluasi literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tayu. Pertama, untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, guru PAI telah melaksanakan evaluasi per minggu dan per semester yang bertujuan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa secara berkala. Kedua, untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang digunakan selama jangka waktu tertentu, kepala kurikulum telah melaksanakan evaluasi berupa adanya permintaan laporan dari guru PAI, serta pengamatan langsung kepada siswa untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan literasi Al-Qur'an berupa karakter religius pada diri siswa.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembiasaan Literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu

Implementasi literasi Al-Qur'an dalam membina karakter religius siswa kelas X SMA Negeri 1 Tayu dapat berjalan dengan lancar tentu tidak lepas dari faktor pendukung serta faktor penghambat terlaksananya literasi Al-Qur'an. Dibawah ini faktor pendukung yang bersifat

¹⁰⁰ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 54.

¹⁰¹ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 54.

internal dari terlaksananya literasi Al-Qur'an diantaranya yaitu:

a) Motivasi Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak ibu guru PAI dan siswa kelas X yang mengikuti program literasi Al-Qur'an, motivasi siswa menjadi faktor utama yang menentukan lancar tidaknya program literasi Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan oleh dukungan dari bapak ibu guru dan antusias siswa terkait program literasi Al-Qur'an. Sebagian siswa sangat antusias terkait adanya program ini, mengingat SMA Negeri 1 Tayu termasuk sekolah yang menerapkan sistem *full day school*, yang mengharuskan siswa untuk mengikuti pembelajaran mulai dari jam 06.45 WIB sampai dengan 15.00 WIB. Menurut sebagian siswa, mereka sangat terbantu dengan adanya literasi ini karena dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas mereka dalam membaca Al-Qur'an.

Adapun faktor pendukung yang bersifat eksternal yaitu:

a) Peran Guru

Adanya peran dari kepala sekolah, waka kurikulum dan dewan guru terlihat dalam tahap perencanaan, dimana sebelum dilaksankannya program literasi, terlebih dulu dilaksanakan rapat yang membahas terkait tujuan dan pentingnya pelaksanaan program literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu.

c) Sarana Prasarana

Agar program literasi Al-Qur'an dapat berjalan dengan lancar tentunya memerlukan sarana dan prasarana yang memadai pula, seperti ketersediaan Al-Qur'an, ruang kelas yang nyaman, keadaan mushola yang baik, dan sebagainya. Sesuai hasil observasi, SMA Negeri 1 Tayu telah mempunyai 80-100 Al-Qur'an di mushola sekolah, Al-Qur'an per juz di masing-masing kelas, serta lembaran Asmaul Husna sesuai jumlah siswa di masing-masing kelas. Selain itu mushola di SMA Negeri 1 Tayu juga sangat layak karena baru selesai dibangun di tahun 2020.

e) Kegiatan Lain yang Mendukung Program Literasi Al-Qur'an

Ada beberapa program keislaman di SMA N 1 Tayu yang mendukung adanya program literasi Al-Qur'an.

Adanya program ini memberikan dampak terhadap kemampuan siswa dalam baca tulis Al-Qur'an serta secara tidak langsung akan meningkatkan semangat dan motivasi siswa maupun guru dalam terlaksananya program literasi Al-Qur'an. Adapun kegiatan lain yang mendukung program literasi Al-Qur'an seperti kegiatan rutinan Asmaul Husna setiap hari rabu pagi, rutinan tadarus Al-Qur'an setiap jum'at siang bagi siswa putri, dan rutinan ngaji kitab Tafsir Jalalayn bagi guru.

Selain faktor pendukung, masih ditemukan kendala yang menghambat terselenggaranya kegiatan literasi Al-Qur'an atau yang bisa disebut dengan faktor penghambat. Dibawah ini faktor penghambat yang bersifat internal dari program literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu meliputi:

a) Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa sangat mempengaruhi lancar tidaknya program literasi Al-Qur'an. Adapun beberapa kendalanya misalnya siswa yang berlama-lama berwudhu di mushola, padahal sudah diberi waktu 5-10 menit, siswa yang lupa mengerjakan literasi, serta lupa untuk membawa buku literasi Al-Qur'an. Untuk mengatasi masalah ini guru PAI berperan dalam memberikan nasehat serta memberikan teladan kepada siswa. karena guru sebagai seorang pendidik seharusnya tidak hanya tahu tentang materi yang akan diajarkan saja, melainkan juga harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi para siswanya.

b) Perbedaan motivasi siswa

SMA Negeri 1 Tayu adalah satu-satunya sekolah menengah atas negeri umum di kecamatan tayu yang memiliki 7 wilayah zonasi. Adanya cakupan wilayah yang luas ini, mengingat SMA Negeri 1 Tayu juga menerapkan kurikulum merdeka, hal ini memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat diferensiasi siswa di SMA Negeri 1 Tayu. Adanya hal ini membuat siswa memiliki latar belakang yang berbeda sehingga berbeda pula minat dan motivasi mereka dalam melaksanakan kegiatan literasi Al-Qur'an.

Salah satu solusi yang diberikan oleh ibu Nining Sugiarti dalam mengatasi perbedaan motivasi siswa yaitu dengan mengurasi porsi literasi menulis Al-

Qur'an bagi siswa. Mengingat masuknya kurikulum merdeka ini, siswa kelas X memiliki tingkat diferensiasi yang kental, maka sebaiknya siswa diberikan kebebasan untuk mengerjakan sesuai kemampuannya dengan target yang dirasa tidak memberatkan.

Adapun faktor penghambat yang bersifat eksternal yaitu:

a) Kurangnya sinergi orang tua

Orang tua memiliki peran penting di rumah, karena dalam mendidik karakter yang baik bagi anak, hal ini tidak serta merta sepenuhnya diserahkan kepada guru di sekolah, melainkan perlu peran berkelanjutan oleh orang tua di rumah.

Adanya faktor penghambat seperti kurangnya sinergi orang tua dalam kegiatan literasi Al-Qur'an, pak Agus Surono memberikan solusi bahwa bagi siswa yang tidak menyetorkan tugas literasi menulis Al-Qur'an tiga kali, diberikan sanksi dengan ditelfon orang tuanya, kemudian terkadang pak Agus Surono juga memberikan tugas berupa membuat video rekaman mengaji dengan diampingi oleh orang tua siswa.

b) Kegiatan Internal sekolah

Ada beberapa siswa yang memilih untuk aktif di organisasi tertentu, apalagi jika ada acara tertentu yang mengharuskannya untuk meninggalkan kelas saat berlangsungnya program literasi Al-Qur'an, sehingga siswa tidak bisa mengikuti kegiatan literasi Al-Qur'an. Pak Agus Surono memberikan solusi berupa memberikan tugas mengaji di rumah, serta menghimbau agar siswa mampu membagi waktu untuk menyelesaikan menulis literasi lima ayat Al-Qur'an.

c) Kritik dari guru lain

Walaupun semua guru menganggap bahwa program literasi Al-Qur'an ini adalah program yang sangat baik yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, mengingat SMA Negeri 1 Tayu adalah sekolah umum yang kurang memiliki kegiatan keagamaan, namun demikian ada beberapa guru yang merasa bahwa pelaksanaan program literasi Al-Qur'an ini dianggap memberatkan bagi siswa, mengingat banyaknya tugas siswa dari kurikulum merdeka yang ada, serta adanya

diferensiasi siswa yang kental seperti yang dijelaskan oleh ibu Nining Sugiarti selaku waka kurikulum di SMA Negeri 1 Tayu.

Adanya kritik dan saran dari guru lain dapat menjadi peringatan bagi guru PAI untuk bisa memperbaiki metode atau cara belajar yang dirasa kurang sesuai. Seperti yang dilakukan oleh ibu Ziyadatul Islamiah, terkait dengan melaksanakan literasi membaca Al-Qur'an beliau paham bahwa tidak semua siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan demikian, beliau memberikan kebebasan bagi siswa sesuai dengan kemampuannya dan beliau juga memperbolehkan jika siswa mampu melebihi target yang diharapkan. Misalnya siswa boleh membaca Al-Qur'an semampunya dengan kurun waktu 15-20 menit, kemudian memperbolehkan siswa untuk menulis literasi Al-Qur'an melebihi targetnya jika siswa mampu.

Faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut relevan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Risma Juliani dan Dinar Nur Inten dalam Jurnal Ilmiah Bandung Conference Series bahwa dalam sebuah program pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat yang menjadi keberhasilan sekaligus hambatan dalam mencapai suatu tujuan. Menurut Risma Juliani dan Dinar Nur Inten faktor pendukung literasi Al-Qur'an meliputi siswa, sarana Prasarana Sekolah, dan dukungan Orang tua. Sedangkan faktor penghambat literasi Al-Qur'an meliputi guru dan siswa.¹⁰²

Berdasarkan teori dari Risma Juliani dan Dinar Nur Inten, peneliti belum memaparkan faktor yang bersifat internal dan eksternal. Dibawah ini, Faktor pendukung dan penghambat yang bersifat internal dan eksternal dari pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu sebagai berikut:

¹⁰² Risma Juliani dan Dinar Nur Inten, "Implementasi Program Literasi Al-Quran Di SMP Islam Nurul Huda Kabupaten Bandung Barat," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 2 (7 Agustus 2023): 607–14, diakses pada 9 Januari 2024, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i2.8648>.

Tabel 4. 1 Faktor Pendukung dan Penghambat Literasi Al-Qur'an

	Internal	Eksternal
Faktor Pendukung	Motivasi siswa	Peran guru, sarana dan prasarana, kegiatan lain yang mendukung literasi Al-Qur'an
Faktor Penghambat	Kedisiplinan siswa, perbedaan motivasi siswa.	Kurangnya sinergi orang tua, kegiatan internal sekolah, dan kritik dari guru lain.

3. Karakter Religius yang Terbentuk dalam Pembiasaan Literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu.

Berdasarkan temuan data yang didapatkan peneliti dari observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa implementasi literasi Al-Qur'an yang dilakukan melalui pembiasaan terstruktur SMA Negeri 1 Tayu sudah berjalan baik dan sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak sekolah. Pembiasaan literasi Al-Qur'an yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tayu memberikan dampak yang positif terhadap karakter religius siswa. Dampak positif tersebut secara eksplisit telah tercermin dalam perilaku atau karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut :

a) Rajin Membaca Al-Qur'an

Adanya program literasi Al-Qur'an jika dilaksanakan secara rutin, secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap kebiasaan siswa untuk bisa lebih rajin dan sering berinteraksi dengan Al-Qur'an

b) Bertanggung Jawab

Adanya program literasi Al-Qur'an bagi siswa kelas X SMA Negeri 1 Tayu secara tidak langsung juga telah menumbuhkan karakter religius yaitu tanggung jawab. Adapun beberapa sebab terbentuknya karakter ini seperti bagi siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an diberikan tanggung jawab untuk mengikuti rutinan tadarus Al-Qur'an di mushola sekolah setiap hari jum'at siang, serta adanya tuntutan bagi siswa untuk menyelesaikan literasi menulis Al-Qur'an 5 ayat

- per minggunya disamping harus menyelesaikan tugas sekolah yang lain
- c) Mandiri
Adanya program tadarus juga menciptakan karakter religius berupa kemandirian siswa, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan mengaji siswa tanpa disuruh, adanya kegiatan khataman Al-Qur'an secara mandiri per kelas, serta minat sholat jamaah yang semakin meningkat.
 - d) Tertib/disiplin
Karakter religius berupa ketertiban atau kedisiplinan siswa dapat terbentuk melalui adanya tanggung jawab yang diberikan. Berupa, tanggung jawab untuk menyimak temannya yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas literasi disamping tugas tugas yang lain.
 - e) Sopan Santun
Karakter religius sopan santun dapat terlihat dari antusias siswa yang menjaga sikapnya saat kegiatan literasi Al-Qur'an
 - f) Memahami ayat Al-Qur'an
Termasuk tujuan dari literasi Al-Qur'an adalah memberikan pemahaman bagi siswa terkait kemampuan membaca, menulis, dan memahami kandungan Al-Qur'an. Adanya program ini sedikit semi sedikit juga telah memberikan hasil bagi siswa, terbukti banyak siswa yang merasa terbantu dengan adanya literasi Al-Qur'an
 - g) Saling membantu
Adanya tanggung jawab bagi beberapa siswa untuk bisa menyimak temannya, juga dapat menjadi sebab terbentuknya karakter religius berupa saling membantu
 - h) Perasaan tenang dan nyaman
Perasaan tenang dan nyaman yang dirasakan oleh siswa, tidak terjadi tanpa alasan. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT, maka ketika seseorang membaca Al-Qur'an sama saja dengan membaca firman Allah SWT dan merasa bahwa Allah SWT begitu dekat, sehingga timbul rasa ketenangan dan kenyamanan.
 - i) Rajin sholat berjamaah
Adanya literasi Al-Qur'an menjadikan siswa lebih merasa dekat dengan Al-Qur'an yang secara tidak

langsung juga mempengaruhi minatnya untuk melaksanakan sholat berjamaah di mushola. Baik saat dirumah maupun di mushola.

Karakter religius yang terbentuk pada siswa SMA Negeri 1 Tayu, relevan dengan 18 indikator karakter menurut Kemendikbud antara lain religius, Jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai pencapaian, komunikatif, ramah, dan proaktif, cinta damai, senang membaca, menjaga lingkungan, kepedulian sosial, tanggung jawab.¹⁰³ Hanya saja jenis karakter yang bersifat keislaman seperti rajin membaca Al-Qur'an, memahami ayat Al-Qur'an, dan rajin sholat berjamaah. Dalam 18 indikator menurut Kemendikbud hanya terwakili dengan ungkapan religius dan tidak disebutkan secara spesifik.

Selain itu, karakter religius yang peneliti temukan juga relevan dengan indikator karakter religius menurut Marzuki antara lain taat kepada Allah, syukur, ikhlas, sabar, tawakal, qana'ah, percaya diri, rasional, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, cinta ilmu, hidup sehat, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berpikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, menghargai waktu, produktif, ramah, sportif, tabah, terbuka, tertib, taat peraturan, toleran, peduli, kebersamaan, santun, berbakti kepada orang tua, menghormati orang lain, menyayangi orang lain, pemurah, mengajak berbuat baik, berbaik sangka, empati, berwawasan kebangsaan, peduli lingkungan sekitar, menyayangi hewan, menyayangi tumbuhan.¹⁰⁴

Karakter religius siswa yang terbentuk dari program literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Tayu juga relevan dengan indikator karakter religius menurut Gloc dan Stark.

¹⁰⁵ Dibawah ini temuan karakter religius siswa di SMA

¹⁰³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 7-9.

¹⁰⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 101-106.

¹⁰⁵ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 87-89.

Negeri 1 Tayu jika dikaitkan dengan teori karakter religius menurut Gloc dan Stark sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Karakter Relligius Siswa

No.	Karekter religius menurut Gloc dan Stark	Karakter religius yang terbentuk di SMA Negeri 1 Tayu
1	Religius <i>Belief</i> (Dimensi Keyakinan)	Dimensi keyakinan/keimanan merupakan dimensi pokok (akidah), Islam yang menjadi tiang-tiangnya (syariah), dan ihsan sebagai atapnya (muamalah). Meskipun dimensi ini tidak disebutkan secara spesifik oleh narasumber, namun terbentuknya dimensi lain seperti religius <i>practice</i> , religius <i>feeling</i> , religius <i>knowledge</i> , dan religius <i>effect</i> merupakan perwujudan dari syariah dan mualamah yang mulanya terbentuk dari dimensi akidah/religius belief.
2	Religius <i>Practice</i> (Dimensi Menjalankan Kewajiban)	<ul style="list-style-type: none"> • Rajin sholat berjamaah dan rajin membaca Al-Qur'an Dimensi menjalankan kewajiban disebut juga dengan dimensi syariah. Adanya perilaku siswa yang lebih rajin melaksanakan shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an menunjukkan bahwa kewajiban ritual/ibadahnya juga semakin meningkat.
3	Religius <i>Feeling</i> (Dimensi Penghayatan)	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan tenang dan nyaman Dimensi penghayatan

		<p>berkaitan dengan perasaan dan pengalaman keagamaan yang dirasakan. Adanya perasaan tenang dan nyaman yang dirasakan oleh siswa menunjukkan bahwa Allah SWT telah memberikan nikmat iman dan islam berupa ketenangan dan kenyamanan.</p>
4	<p>Religious <i>Knowledge</i> (Dimensi Pengetahuan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami ayat Al-Qur'an Dimensi pengetahuan berkaitan dengan sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Adanya literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin secara tidak langsung memberikan pemahaman kepada siswa terkait makna dan kandungan Al-Qur'an.
5	<p>Religious <i>Effect</i> (Dimensi Perilaku)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Saling membantu, mandiri, tertib/disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab. Dimensi perilaku menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Dalam pelaksanaan literasi Al-Qur'an, adapun dimensi perilaku yang terbentuk yaitu sikap saling membantu, mandiri, tertib/disiplin, sopan

		sanntun, dan tanggung jawab.
--	--	------------------------------

Berdasarkan analisis tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pembiasaan literasi Al-Qur'an termasuk kegiatan positif yang dapat dilaksanakan di jenjang sekolah sebagai sarana membina karakter religius bagi ssiwa. Pembiasaan membaca, menulis, serta memahami kandungan Al-Qur'an jika dilaksanakan secara terus menerus akan menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan secara tidak langsung akan meembentuk karakter religius sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

